

HARUN YAHYA

MEMILIH AL-QUR'AN SEBAGAI PEMBIMBING

Keutamaan Doa dan Doa Para Nabi dalam al-Qur'an



Risalah Gusti

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

MEMILIH AL-QUR'AN SEBAGAI PEMBIMBING

Keutamaan Doa dan Doa Para Nabi dalam al-Qur'an

HARUN YAHYA

MEMILIH AL-QUR'AN SEBAGAI PEMBIMBING

Keutamaan Doa dan Doa Para Nabi dalam al-Qur'an

Risalah Gusti

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yahya, Harun

Memilih al-Qur'an sebagai pembimbing, keutamaan doa dan doa para nabi dalam al-Qur'an / oleh Harun Yahya. — Surabaya: Risalah Gusti, 2004.

xiv+ 215 hlm.; 21 cm.
ISBN 979-556-146-4

1. Al-Qur'an — Interpretasi I. Judul

Terjemahan dari dua karya Harun Yahya dalam edisi Inggris:
Taking the Qur'an as A Guide dan *Prayer in the Qur'an*

MEMILIH AL-QUR'AN SEBAGAI PEMBIMBING
Keutamaan Doa dan Doa Para Nabi dalam al-Qur'ân

Diterjemahkan: Hari Cahyadi dan Syafruddin Hasani

Editor bahasa: Syafruddin Hasani

Desain Sampul: *Ed-Adesign*

Cetakan Pertama, Januari 2004

Penerbit ***Risalah Gusti***
Jl. Ikan Mungsing XIII/1
Telp. (031) 3539440; Fax. (031) 3529800
Surabaya - 60177.
e-mail: info@risalah-gusti.com

TENTANG PENULIS

PENULIS buku ini, yang menulis dengan nama pena HARUN YAHYA, dilahirkan di Ankara pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Ankara, ia belajar seni di Universitas Mimar Sinan di Istabul, dan filsafat di Universitas Istanbul. Semenjak tahun 1980, penulis telah menerbitkan berbagai buku tentang politik, masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan masalah-masalah ilmu pengetahuan. Harun Yahya terkenal sebagai penulis yang telah menulis karya-karya sangat penting yang menyingkap tentang kepalsuan para pendukung teori evolusi, kebohongan pernyataan mereka, dan hubungan antara Darwinisme dengan ideologi berdarah.

Adapun nama pena yang terdiri dari Harun dan Yahya adalah untuk mengenang dua orang nabi yang terkemuka, yang memerangi kerusakan iman. Stempel kenabian yang tertera pada sampul depan buku ini melambangkan makna yang berkaitan dengan kandungan buku ini. Stempel tersebut menggambarkan al-Qur'an sebagai Kitabullah yang purna, firman-Nya yang purna, dan Nabi kita sebagai penutup para nabi. Di bawah bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah, penulis menjadikan tujuan utama ditulisnya buku ini untuk mematahkan setiap ajaran fundamental dari ideologi-ideologi

tidak pernah ditolak karena sangat efektif, hasilnya pasti, dan tidak dapat dibantah. Jika masyarakat membaca karya-karyanya ini, kemudian memikirkannya dengan sungguh-sungguh, mereka tentu tidak akan lagi mendukung filsafat materialistik, ateisme, dan ideologi atau filsafat sesat lainnya. Kalaupun mereka masih mendukungnya, hal itu hanyalah karena dorongan perasaan saja karena buku-buku yang ditulisnya telah membantah ideologi-ideologi tersebut hingga ke akar-akarnya. Semua gerakan kontemporer yang menolak (agama), secara ideologis telah dikalahkan pada hari ini berkat kumpulan buku-buku yang ditulis oleh Harun Yahya.

Dengan mencermati fakta-fakta tersebut, mereka yang mendorong orang-orang untuk membaca buku ini sehingga dapat membuka "mata" hati dan membimbing mereka sehingga dapat menjadi hamba Allah yang taat, sesungguhnya telah melakukan amal ibadah yang tidak ternilai harganya.

Dalam pada itu, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu, tentunya hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga jika menyebarluaskan buku-buku yang dapat menyebabkan kebingungan, yang menjerumuskan manusia kepada ideologi yang kacau balau, dan yang jelas-jelas tidak dapat menghilangkan keraguan dari dalam hati. Orang-orang yang meragukan masalah ini dapat segera melihat bahwa tujuan utama buku-buku Harun Yahya adalah untuk membasmi kekufuran dan menanamkan nilai-nilai moral al-Qur'an. Keberhasilan, pengaruh, dan keikhlasan yang telah dicapai oleh usaha ini telah terlihat pada keyakinan yang dimiliki oleh para pembaca.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah: Penyebab utama terjadinya tindak kekerasan dan konflik, dan semua

penderitaan yang dialami oleh umat Muslim adalah karena dianutnya ideologi kafir. Keadaan ini hanya dapat diakhiri dengan membasmi ideologi kafir tersebut dan mengusahakan agar setiap orang mengetahui tentang kehebatan penciptaan dan moralitas Qur'ani, sehingga orang-orang dapat hidup berdasarkan ajaran ini. Dengan memperhatikan keadaan dunia pada hari ini, yang memaksa orang-orang terjerumus ke dalam lingkaran kekerasan, korupsi, dan konflik, jelaslah bahwa usaha ini perlu dilaksanakan dengan lebih cepat dan lebih efektif. Jika tidak tentu akan terlambat.

Tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa kumpulan buku-buku Harun Yahya telah menjalankan peran utama ini. Dengan kehendak Allah, buku-buku tersebut akan menjadi sarana yang dengannya manusia pada abad ke-21 akan memperoleh kedamaian dan kegembiraan, keadilan dan kebahagiaan sebagaimana dijanjikan dalam al-Qur'an.

Karya-karya Harun Yahya meliputi *The New Masonic Order, Judaism and Freemasonry, The Disasters Darwinism Brought to Humanity, Communism in Ambush, The Bloody Ideology of Darwinism: Fascism, The 'Secret Hand' in Bosnia, Behind the Scenes of The Holocaust, Behind the Scenes of Terrorism, Israel's Kurdish Card, Solution: The Morals of the Qur'an, Articles 1-2-3, A Weapon of Satan: Romantism, Truths 1-2, The Western World Turns to God, The Evolution Deceit, Precise Answers to Evolusionists, Evolutionary Falsehoods, Perished Nations, For Men of Understanding, The Prophet Moses, The Prophet Joseph, The Golden Age, Allah's Artistry in Colour, Glory is Everywhere, The Truth of the Life of This World, Knowing the Truth, Eternity Has Already Begun, Timeless and the Reality of Fate, The Dark Magic of Darwinism, The Religion of Darwinism, The Collapse of the*

Theory of Evolution in 20 Questions, Allah is Known Through Reason, The Qur'an Leads the Way to Science, The Real Origin of Life, Consciousness in the Cell, A String of Miracles, The Creation of Universe, Miracles of the Qur'an, The Design in Nature, Self-Sacrifice and Intelligent Behaviour Models in Animals, The End of Darwinism, Deep Thinking, Never Plead Ignorance, The Green Miracle Photosynthesis, The Miracle in the Cell, The Miracle in the Eye, The Miracle in the Spider, The Miracle in the Gnat, The Miracle in the Ant, The Miracle of the Immune System, The Miracle of Creation in Plants, The Miracle in the Atom, The Miracle in the Honeybee, The Miracle of Seed, The Miracle of Hormone, The Miracle of the Ternite, The Miracle of the Human Being, The Miracle of Man's Creation, The Miracle of Protein, The Secrets of DNA.

Adapun buku-buku untuk anak-anak adalah: *Children Darwin was Lying!, The World of Animals, The Splendour in the Skies, The World of Our Little Friends: The Ants, Honeybees That Build Perfect Comb, Skillful Dam Builders: Beavers.*

Karya-karya lain dengan topik dari al-Qur'an meliputi: *The Basic Concepts in the Qur'an, the Moral Values of the Qur'an, Quick Grasp of Faith 1-2-3, Ever Thought About the Truth?, Crude Understanding of Disbelief, Devoted to Allah, Abandoning the Society of Ignorance, The Real Home of Believers: Paradise, Knowledge of the Qur'an, Qur'an Index, Emigrating for the Cause of Allah, The Character of the Hypocrite in the Qur-an, The Secrets of the Hypocrite, The Names of Allah, Communicating the Message and Disputing in the Qur'an, Answers from the Qur'an, Death Resurrection Hell, The Struggle of the Messengers, The Avowed Enemy of Man: Satan, The Greatest Slander: Idolatry, The Religion of the Ignorant, The Arrogance of Satan, Prayer in the Qur'an, The Importance of Conscience in the Qur'an, The Day of Resurrection,*

Never Forget, Disregarded Judgements of the Qur'an, Human Characters in the Society of Ignorance, The Importance of Patience in the Qur'an, General Information from the Qur'an, The Mature Faith, Before You Regret, Our Messengers Say, The Mercy of Believers, The Fear of Allah, The Nightmare of Disbelief, Jesus Will Return, Beauties Presented by the Qur'an for Life, A Bouquet of the Beauties of Allah 1-2-3-4, The Iniquity Called "Mockery", The Mystery of the Test, The True Wisdom According to the Qur'an, The Struggle with the Religion of Irreligion, The School of Yusuf, The Alliance of the Good, Slanders Spread Against Muslims Throughout History, The Importance of Following the Good Word, Why Do You Deceive Yourself?, Islam: The Religion of Ease, Enthusiasm and Excitement in the Qur'an, Seeing Good in Everything, How do the Unwise Interpret the Qur'an?, Some Secrets of the Qur'an, The Courage of Believers, Being Hopeful in the Qur'an, Justice and Tolerance in the Qur'an, Basic Tenets of Islam, Those Who do not Listen to the Qur'an.

UNTUK PEMBACA

DALAM semua buku karya penulis, masalah-masalah yang berkaitan dengan iman dijelaskan dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, dan orang diajak untuk mempelajari ayat-ayat Allah dan hidup dengannya. Semua pokok bahasan yang berkenaan dengan ayat-ayat Allah dijelaskan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi keraguan atau pertanyaan membekas dalam pikiran pembaca. Gayanya yang jujur, lugas dan fasih memastikan bahwa semua orang dari segala usia dan dari semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah memahami buku-bukunya. Narasinya yang efektif dan cair memungkinkan pembaca untuk membacanya dalam sekali duduk. Bahkan mereka yang menolak spiritualitas akan terpengaruh oleh fakta yang dikemukakan dalam buku-buku karyanya dan tidak dapat menyangkal kebenaran isinya.

Buku ini dan semua buku lain karya Harun Yahya dapat dibaca secara perorangan atau didiskusikan dalam kelompok. Pembaca yang ingin mendapatkan manfaat dari buku-buku ini akan merasakan bahwa diskusi sangat bermanfaat karena mereka akan dapat mengaitkan refleksi dan pengalaman mereka sendiri satu sama lain.

Di samping itu, merupakan sumbangan besar bagi agama untuk menyajikan dan menyebarluaskan buku-buku ini, yang ditulis semata-mata untuk mencari ridha Allah. Bukti-bukti yang dikemukakan penulis sangat meyakinkan, sehingga bagi mereka yang ingin menyampaikan agama kepada orang lain, salah satu metode paling efektif ialah mendorong mereka untuk membaca buku-buku karyanya.

Dalam buku-bukunya, tidak sebagaimana buku-buku lainnya, anda tidak akan mendapatkan pandangan pribadi penulis, penjelasan yang didasarkan pada sumber-sumber meragukan, gaya bahasa yang tidak dapat dicerna berdasarkan dan merujuk pada pokok bahasan yang sakral, dan tidak pula sia-sia, menimbulkan keraguan serta tidak ada uraian bernada pesimistis yang menyebabkan penyimpangan dalam hati.

DAFTAR ISI

DOA DALAM AL-QUR'AN

Menjadikan al-Qur'an sebagai Petunjuk

Taking the Qur'an as A Guide

PENDAHULUAN

MASYARAKAT yang jauh dari nilai-nilai agama memiliki pemahaman yang menyimpang mengenai al-Qur'an, dan orang-orang yang terdapat di dalamnya, ketika tumbuh dewasa, mendapat seluruh informasi tentang al-Qur'an dari sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya. Karena alasan tersebut, dengan berbagai bentuk agama, orang melakukan berbagai ritual, aturan, mana yang benar dan salah yang mereka rasakan pas buat mereka. Namun, sumber pengetahuan utama dan paling akurat tentang agama yang benar adalah al-Qur'an, dengan kemuliaan firman Allah, Tuhan yang menciptakan seluruh jagat raya dari ketiadaan dan Dia Yang Maha Mengetahui.

Kesederhanaan al-Qur'an membuatnya mudah untuk dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengambil kebaikan dari ajarannya yang agung. Meskipun demikian, mereka yang tidak bertakwa atau bahkan membenci Allah dan agama-Nya, memandang al-Qur'an dengan prasangka buruk dan, karena pengaruh penyimpangan rasionalitas mereka yang telah menyimpang, telah salah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sebagian orang, yang menganggap agama yang ada pada saat ini sebagai sesuatu yang sulit, mem-

buat-buat banyak sekali kepercayaan, bid'ah, dan mitos-mitos.

Kaum mukminin, yaitu orang-orang yang dekat dengan al-Qur'an, memahami bahwa berbagai kepercayaan buatan seperti itu tidak lebih dari sekadar mitos-mitos belaka dan tidak mau mengakuinya. Namun, mereka yang tidak mengenal Allah dan al-Qur'an tetap berada dalam pengaruh mitos-mitos tersebut dengan tanpa memahaminya dan menganggap ajaran palsu itu, yang tidak bersumber dari al-Qur'an, adalah agama yang benar. Bahkan, mereka tidak dapat melihat keindahan Islam, agama yang telah dipilih dan disempurnakan oleh Allah, karena mereka tidak membaca al-Qur'an.

Hal yang menarik adalah bahwa al-Qur'an, yang Allah turunkan untuk menuntun manusia ke jalan yang benar, tidak pernah menarik perhatian mereka. Ketika mereka menanyakan sesuatu mengenai agama, mereka mencari ke seluruh sumber kecuali al-Qur'an, padahal al-Qur'an adalah satu-satunya sumber akurat yang berlaku sepanjang masa. Al-Qur'an menyatakan hal ini sebagai: *Berkatalah Rasul: "Ya, Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan."* (Q.s. al-Furqan: 30).

Ternyata, al-Qur'an adalah satu-satunya sumber yang dapat diandalkan dalam Islam karena al-Qur'an adalah firman Allah yang sejati, serta Sunnah (yaitu ucapan, perbuatan, serta persetujuan Nabi Muhammad saw.). Allah menurunkan al-Qur'an agar umat manusia dapat membaca dan memahaminya sehingga dapat mengenali Tuhannya yang telah menciptakan alam semesta yang sebelumnya tidak ada; belajar bagaimana menyembah-Nya, serta bagaimana menaati perintah-Nya untuk mendapat Ridha-Nya. Allah menjelaskan ayat-

ayat-Nya melalui perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab."* (Q.s. al-An'am: 38). Al-Qur'an menyangkut segala hal. Banyak ayat secara terperinci membahas tentang kehidupan di dunia ini dan sesudahnya yang dijelaskan dengan cara yang amat masuk akal, ayat yang diturunkan untuk kita, sebagaimana dijelaskan Allah: *"Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (Q.s. an-Nahl: 89).

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk menjelaskan bahwasanya al-Qur'an adalah kalam Ilahi petunjuk bagi manusia yang ditujukan kepada semua orang, dan bahwa perintah-perintah di dalamnya berlaku sepanjang masa. Oleh sebab itu sudah pasti bahwa al-Qur'an adalah sumber rujukan yang paling penting.

Bagi mereka yang ingin berada dalam tuntunan al-Qur'an sangatlah penting untuk memiliki pandangan yang akurat tentang Islam serta pemahaman yang benar tentang ayat-ayat-Nya. Sehubungan dengan hal tersebut, menjadi salah satu kewajiban terpenting bagi setiap muslim yang bijaksana, memiliki nurani, dan berakal sehat untuk menyampaikan risalah tersebut kepada seluruh umat manusia.

JANJI ALLAH UNTUK MEMELIHARA AL-QUR'AN

"Sesungguhnya Kamilah Yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

(Q.s. al-Hijr: 9)

SALAH satu sifat al-Qur'an yang penting adalah al-Qur'an sampai kepada kita dalam bentuk yang sama seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut ini: *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Q.s. al-Hijr: 9), Allah berjanji untuk menjaganya.

Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Islam telah kehilangan bentuk aslinya seiring dengan berjalannya waktu; kitab-kitab tersebut menjadi tidak akurat atau tidak lengkap. Namun al-Qur'an telah Allah tempatkan dalam ingatan Rasulullah saw. Selain itu, setiap kali beliau menerima wahyu, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya, guna memastikan penjagaan al-Qur'an dalam bentuk teksnya yang asli. Di masanya, Khalifah Abu Bakar (632-634 M.) telah menyusun al-Qur'an dalam satu salinan yang utuh, dan Khalifah Utsman (644-656 M.) mengirimkan salinan-

salinan al-Qur'an ke kota-kota utama Islam pada saat itu. Ayat berikut menjelaskan bagaimana Rasulullah saw. berusaha menghafalkannya dan bagaimana Allah membantunya:

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴾

[القيامة: ١٦-١٩]

"Janganlah engkau gerakkan lidahmu karena hendak bergegas dengannya. Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacakannya. Maka apabila telah Kami baca akan dia, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami pula Kami menjelaskannya." **(Q.s. al-Qiyamah: 16-19)**.

Sebagaimana yang diabadikan dalam ayat tersebut, Rasulullah menghafal al-Qur'an dengan cara yang unik, karena Allah menanamkan ayat-ayat tersebut ke dalam ingatannya. Para sahabat menuliskan al-Qur'an ketika beliau masih hidup, yang sejalan dengan janji Allah, setiap hurufnya tidak berubah sejak awal diturunkannya lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Dengan demikian, wahyu Allah tersebut tetap utuh sampai saat ini.

Di dalam al-Qur'an tidak ada kontradiksi serta ketidaksesuaian antara ayat yang satu dengan lainnya yang menunjukkan bahwasanya kitab tersebut berasal dari Allah dan tahan terhadap perubahan. Al-Qur'an konsisten dalam isinya serta sesuai dengan perkembangan sejarah serta penemuan-penemuan sejarah. Sifat al-Qur'an begitu jelas sehingga Allah menyatakan dalam firman-Nya.

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾ [النساء: ٨٢]

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (**Q.s. an-Nisa': 82**).

Banyak kontradiksi yang ditemukan dalam buku-buku biasa, namun, setiap kata dalam al-Qur'an sesuai dengan kata-kata lain yang ada di dalamnya. Terlebih al-Qur'an, memberikan informasi tentang generasi terdahulu, kaum-kaum, beragam bentuk pengaturan, strategi militer, dan banyak hal lainnya, seperti juga tentang kejadian-kejadian di masa lalu dan yang akan datang. Al-Qur'an juga sesuai dengan fakta-fakta sejarah serta perkembangan yang terjadi setelah diturunkannya. Sebagai contoh, ayat pertama Surat ar-Rum (kekaisaran Bizantium[Romawi Timur]) menyatakan bahwa kekaisaran Bizantium akan mengalami kekalahan telak, namun akan menang dalam waktu tak berapa lama setelahnya, seperti dinyatakan berikut ini:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ ﴾ [الروم: ١-٤]

"Alif, Lam, Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan

itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi), bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman." **(Q.s. ar-Rum: 1-4)**.

Ayat-ayat itu diturunkan sekitar tahun 620 M., hampir 7 tahun setelah kaum musyrikin Persia mengalahkan orang-orang Kristen Bizantium. Bahkan kekaisaran Bizantium kalah sedemikian hebatnya sehingga tidak mungkin selamat. Karenanya kemenangan mereka yang diramalkan al-Qur'an dianggap mustahil oleh banyak orang, termasuk para penyembah berhala di Arab.

Pada bulan Desember 627 M., Bizantium dan Persia bertemu dalam peperangan yang menentukan di Nineveh. Di saat itulah secara tak diduga pasukan Bizantium mengalahkan Persia. Beberapa bulan kemudian, Persia membuat perjanjian dengan Bizantium yang mewajibkan Persia untuk mengembalikan wilayah Bizantium. Akhirnya "kemenangan bangsa Roma" seperti yang Allah janjikan secara ajaib menjadi kenyataan. Peristiwa ini saja sudah cukup menjadi contoh bahwa al-Qur'an adalah firman Allah.

Salah satu keunggulan lainnya dari al-Qur'an adalah ia menyimpan fakta-fakta utama tentang banyak hal (misalnya astronomi, fisika, dan biologi) pada zaman ketika masyarakatnya hanya sedikit mengetahui hal-hal tersebut. Al-Qur'an membuka pikiran penduduk Arab pada abad ketujuh, yang masyarakatnya mempercayai bermacam-macam takhayul dan kepercayaan tak berdasar yang dianggap "ilmiah". Karena tidak memiliki teknologi untuk meneliti alam semesta, mereka percaya pada legenda yang diwarisi oleh generasi terdahulu. Contohnya, mereka berpikir bahwa gunung-gunung menopang

langit, bahwa bumi itu datar dan memiliki gunung tinggi pada kedua ujungnya, dan bahwa gunung-gunung tersebut berfungsi sebagai tiang untuk menjaga agar kubah surga tetap berada di atas kepala mereka. Al-Qur'an menghapuskan takhayul-takhayul semacam itu seperti yang dapat kita baca pada ayat berikut:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ﴾ [الرعد: ٢]

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat ..." **(Q.s. ar-Ra'd: 2)**.

Baru belakangan ini sejumlah kebenaran ilmiah yang dinyatakan dalam al-Qur'an 1.400 tahun lalu berhasil diungkapkan teknologi. Kenyataan tersebut menjadi bukti kuat bahwa al-Qur'an adalah firman Allah (untuk keterangan lebih lengkap lihat, Harun Yahya, *Miracles of the Qur'an*, penerbit al-Attique, 2000).

Al-Qur'an telah ditulis dalam suatu bahasa yang keindahannya dan kekayaan referensinya tak tertandingi sehingga melebihi bahasa umum. Pada saat al-Qur'an diturunkan, para penyair Arab bersaing satu sama lain untuk mendapatkan karya sastra terbaik. Namun gaya bahasa al-Qur'an yang unik dan indah, menarik perhatian mereka, dan mereka menerima keajaiban bahasa al-Qur'an dari segi sastra.

Selain itu, suatu kode matematika yang rumit yang di luar kemampuan kecerdasan manusia, tersimpan dalam susunan al-Qur'an. Sejumlah kata diulang dalam jumlah yang sama di dalam al-Qur'an. Misalnya: kata hari diulang 365 kali, kata hari dalam bentuk jamak diulang 30 kali, bulan diulang 12 kali, setan dan malaikat diulang 88 kali, kata dunia dan akhirat

diulang 115 kali, musim panas dan musim dingin diulang 5 kali, kata hukuman diulang 117 kali, ampunan diulang 234 kali (dua kali lebih banyak dibanding kata hukuman), kekayaan diulang 26 kali, dan kemiskinan diulang 13 kali.

Fakta-fakta tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan berasal dari manusia. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan tidak pernah berubah sejak diturunkannya.

Allah menyatakan keunggulan Kitab ini sebagai berikut:

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَٱتَّقُوا ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾﴾ [البقرة: ٢٣، ٢٤]

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu; dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang memang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Q.s. al-Baqarah: 23-24)**.

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ ﴾

[الإسراء: ٨٨]

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'." (**Q.s. al-Isra: 88**).

HANYA ALLAH YANG BERHAK MEMUTUSKAN

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Q.s. al-Ma'idah: 50).

SELURUH utusan Allah dan al-Qur'an adalah satu-satunya petunjuk bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana kita baca dalam al-Qur'an: *Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu?"* (Q.s. al-An'am: 164).

Namun orang-orang kafir mencari dan mengikuti tuntunan dan pimpinan selain Allah, lalu mengikuti pemikiran dan gerakan yang tidak benar serta hidup dalam khayalan. Tetapi ketika mereka mati dan melihat siksa neraka yang abadi, mereka akan mengakui angan-angan ini, *Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."* (Q.s. al-Ahzab: 67) dan menyatakan penyesalan mereka.

Faktor-faktor yang menentukan perilaku dan kepercayaan mayoritas orang-orang tersebut, yang tidak peduli tentang apa yang akan terjadi sesudah mati, adalah aturan-aturan masyarakat, prisip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Mengikuti nenek moyang mereka, lingkungan masyarakat ataupun para pemimpinnya, mereka pun tersesat karena semua pemikiran dan perilaku mereka yang bertentangan dengan al-Qur'an memiliki kekurangan.

Di sisi lain, orang-orang yang beriman tunduk pada perintah Allah dan dengan hati-hati menghindari semua pemikiran dan perilaku yang dilarang, tanpa mamandang waktu dan tempat. Di saat mereka melakukan sesuatu atau membuat keputusan, mereka mengacu pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw., serta mengikuti perintah Allah yang berkaitan dengan situasi tertentu. Mereka mengarahkan diri sejalan dengan perintah al-Qur'an dan bukan mengikuti perilaku dan nafsu mereka sendiri, juga tradisi masyarakat yang zalim, serta kebiasaan nenek moyang. Bahkan, Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾﴾

[الأنعام: ١٥٥]

"Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." **(Q.s. al-An'am 155)**.

Sedangkan mereka yang tidak mengakui Allah sebagai pembuat hukum tunggal, berani menentang perintah-Nya, atau bahkan membuat hukum-hukum lain yang menyimpang dari jalan yang lurus. Mereka lebih menaati norma-

norma dan adat-istiadat masyarakat daripada perintah Allah, dan tetap fanatik dan kaku dalam memegang norma dan adat istiadat tersebut. Walaupun hati nurani mereka menerima kebenaran al-Qur'an, mereka menolak perintah Allah karena sombong dan keras kepala. Dalam al-Qur'an Allah memberitahukan kepada kita mengenai orang-orang tersebut:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ ﴾

[البقرة: ١٧٠]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (**Q.s. al-Baqarah: 170**).

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ
إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ
أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم
بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾ [الزخرف: ٢٣، ٢٤]

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu

negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun Aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk dari-pada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."
(**Q.s. az-Zukhruf: 23-24**).

Keyakinan mereka hanya akan menghalangi manusia untuk menerima ajaran Islam dan beriman kepada Allah, sebagai contoh Fir'aun dan para pemimpin kaumnya berkata: *"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kami berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua"* (Q.s. Yunus: 78), ketika Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. menyeru mereka untuk menyembah Allah dan tunduk pada-Nya.

Dengan cara yang sama, kaum Nabi Syu'aib a.s. bertanya: *"Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami?"* (Q.s. Hud: 87).

Lalu mendurhakainya seperti yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, mereka yang diseru oleh para rasul agar mengikuti jalan Allah selalu menjawab: "Seruanmu bertentangan dengan jalan yang telah diikuti oleh bapak-bapak dan pendahulu kami."

Di setiap zaman, umat manusia bersikap durhaka dan memusuhi seruan para Rasul dan tetap keras kepala. Namun seluruh Rasul yang telah menyeru manusia agar menyembah Allah, berserah diri pada-Nya, mengikuti agama-Nya dengan ikhlas, serta hanya menyembah Allah saja demi mencari ridha-Nya.

Rasulullah saw. juga menyeru manusia untuk tunduk pada Allah saja serta menaati perintah-Nya. Al-Qur'an menyatakan bahwa pada Hari Pembalasan, manusia dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang menolak dan yang menaati perintah Allah. Dalam al-Qur'an Allah memperingatkan mereka yang memilih tuhan lain selain Allah dan membuat agama baru yang menyimpang, yang mereka buat berdasarkan khayalan mereka sebagai berukut:

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾ ﴾ [الشورى : ٢١]

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." (**Q.s. asy-Syuura': 21**).

Dalam ayat lain, Tuhan kita memerintahkan:

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ ﴾ [العنكبوت : ٥١]

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (**Q.s. al-'Ankabut: 51**).

Sebagaimana dikatakan dalam ayat tersebut, sebagian mereka yang menentang ajakan para Rasul melakukan perbuatannya atas nama agama palsu buatan mereka, dan menuduh para Rasul yang telah mengakibatkan penyimpangan terhadap agama ini. Karena menganggap uraian Allah dan Rasul-Nya tidak memadai lalu merekayasa suatu agama palsu. Namun sebenarnya kenyataan membuktikan bahwa al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah kepada kita sangatlah memadai untuk seluruh manusia.

Orang-orang beriman tidak peduli pada kepercayaan dan praktik-praktik kepercayaan buatan manusia, karena mereka hanya mengikuti perintah Allah serta sunnah Rasulullah saw. Wahyu yang ada dalam al-Qur'an telah mengakhiri kepercayaan dan peribadatan sesat dari berbagai kaum. Rasulullah saw., tanpa mempedulikan tuduhan dan kebencian mereka, tetap berpegang teguh pada tuntunan Allah dan al-Qur'an. Saat ini, orang-orang beriman harus berpegang teguh pada Allah, al-Qur'an dan sunnah Rasul saw., dan tidak mencari-cari petunjuk lain selain al-Qur'an .

PERBUATAN KELOMPOK MAYORITAS KEBANYAKAN MENYIMPANG

Salah satu kesalahpahaman terbesar dari mereka yang mengikuti pendapat orang banyak, yang mengesampingkan aturan-aturan Allah, dan jauh dari nilai-nilai Islam adalah kepercayaan keliru yang menganggap bahwa "kelompok mayoritas selalu mewakili kebenaran". Sebagaimana yang kita dapatkan dalam al-Qur'an, kebanyakan orang tidak berada pada jalan yang benar: *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)."* (Q.s. al-An'am: 116).

Jika keputusan-keputusan yang diambil oleh kelompok mayoritas tidak sesuai dengan al-Qur'an, berarti mereka tidak mewakili kebenaran, karena kebenaran dari suatu tindakan bukan ditentukan dari banyaknya orang yang mengikuti tindakan tersebut. Ayat tersebut juga menyatakan bahwa penilaian sebagian besar orang berdasar pada dugaan semata dan, karenanya, menyesatkan banyak orang dari jalan yang benar.

Berpaling dari perintah Allah demi mengikuti pendapat dari kebanyakan orang membuat orang-orang tersebut merugi di dunia dan akhirat, karena mereka akan ditinggalkan sendiri: *"Mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka Tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan."* (Q.s. al-A'raf: 53). Menukar wahyu Allah dengan ajaran yang direkayasa menyebabkan orang-orang tersebut mengalami frustrasi yang sangat besar.

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ﴾ [هود: ١٨]

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan terhadap Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: 'orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."
(**Q.s. Hud: 18**).

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾ [العنكبوت: ٦٨]

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?"
(**Q.s. al- 'Ankabut: 68**).

Sementara pada sisi lain, orang-orang beriman menundukkan diri mereka dengan sepenuh hati untuk menaati perintah Allah. Kebaikan moral mereka dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

﴿ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا
وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾ [الأعراف: ٨٩]

"Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. 'Ya Tuhan kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya'." (Q.s. al-A'raf: 89).

﴿ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾ [يوسف: ٦٧]

"Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang berserah diri." (Q.s. Yusuf: 67).

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾ ﴾
[الزمر: ٤٦]

"Katakanlah: 'Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata. Engkau-lah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkan'." (Q.s. az-Zumar: 46).

ORANG-ORANG YANG MEMBUAT HUKUM ATAS NAMA ALLAH

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Q.s. asy-Syura': 21).

SEBAGAIMANA telah dibahas sebelumnya, sebagian orang melakukan penilaian yang tidak adil dan tidak sejalan dengan Islam, mereka menentukan apa yang haram dan halal, serta menyatakan bahwa Allah telah mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Sementara mereka juga mengubah keaslian inti ajaran agama dan merekayasa suatu "agama palsu buatan manusia" lengkap dengan ajaran dan ritual peribadatannya. Banyak orang, yang tidak mengetahui al-Qur'an dan Islam, tidak dapat mengenali sumber ajaran "agama" sesat tersebut dan kemudian mereka dengan tanpa sadar mengikuti ajaran tersebut. Demikianlah cara-cara mereka yang membuat hukum atas nama Allah dan membawa manusia pada dosa dan pertentangan. Al-Qur'an menggambarkan keadaan mereka sebagai berikut:

﴿ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾ ﴾

[آل عمران: ٧٨]

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (**Q.s. Ali 'Imran: 78**).

Bahkan sejumlah kaum yang tidak memeluk agama Allah yang benar dan tetap bertahan pada kepercayaan warisan pendahulunya, bertindak lebih jauh sampai menghujat Allah. Karena mereka tidak menggunakan akal dan hati nurani mereka serta tidak menghargai akan kekuasaan ilmu Allah, mereka tetap tidak mendapatkan pemahaman apa pun yang dapat menuntun mereka pada kebenaran. Maka mereka menciptakan banyak kepercayaan yang tidak sebanding dengan al-Qur'an dan menyeret orang-orang yang tidak tahu ke jalan yang sesat. Mereka membuat yang halal menjadi haram dan yang haram menjadi halal, serta menciptakan tuduhan-tuduhan tidak berdasar, seperti yang dapat kita baca pada ayat berikut:

﴿وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ
بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا
ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوا۟
مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ
أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ
وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟
أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ
قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾﴾ [الأنعام: ١٣٨-١٤٠]

"Dan mereka mengatakan: 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya, dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan: 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami, dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya.' Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan

mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(Q.s. al-An'am: 138-140)**.

Karena itu, orang-orang yang terlibat dalam perbuatan tersebut telah diberi tahu akan hukuman yang akan diterimanya di akhirat serta kenyataan bahwa mereka tidak dapat menghindarinya. Dalam surat al-An'am, Allah memberikan perumpamaan mengenai kejahatan yang dilakukan orang-orang tersebut "tanpa didasari ilmu".

﴿ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴾ [الأنعام: ١٤٤]

"Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapa-

kah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim'." (**Q.s. al-An'am: 144**).

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa sebagian besar menusia cenderung untuk membuat hukum atas nama Allah dan memberikan penilaian tentang hal-hal tersebut sedangkan mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Inilah yang sebenarnya, Tuhan kita, yang amat mengetahui sifat dasar manusia, memberi peringatan pada seluruh umat manusia, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* (Q.s. an-Nahl:116). Di sisi lain dalam surat (ash-Shaffat) Allah bertanya pada orang-orang tersebut:

﴿ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾ ﴾ [الصافات: ١٥٤-١٥٧]

"Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (**Q.s. ash-Shaffat: 154-157**).

Hanya Allah yang berhak membuat ketetapan dan al-Qur'an menyampaikan ketetapan-ketetapan-Nya dalam bentuk yang amat jelas dan mudah dimengerti. Allah dengan jelas membatasi antara halal dan haram dan menjelaskan se-

gala hal yang berkaitan dengan hukum-hukum tersebut sehingga tidak ada satu pun hal yang tidak jelas. Manusia dapat menentukan apakah suatu keputusan benar atau salah dengan mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Hal ini adalah suatu kemurahan dan kemudahan yang Allah karuniakan kepada umat manusia. Bahkan Rasulullah saw. menyatakan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya tuntunan dan sumber ilmu yang diperlukan manusia:

"Aku telah meninggalkan kalian dengan sesuatu, yang selama kalian berpagang teguh padanya, kalian tidak akan pernah sesat sepeninggalanku yaitu kitab Allah, sebuah tali yang terbentang dari langit ke bumi, dan ahlul bait-ku" (H.r. Tarmidzi).

Al-Qur'an ditujukan kepada umat manusia di segala zaman. Karena alasan ini, pernyataan di dalam al-Qur'an bahwa hanya Allah yang berhak membuat hukum dan mereka yang menyatakan telah membuat hukum atas nama Allah patut dipikirkan secara mendalam. Al-Qur'an memberikan suatu gambaran detail tentang agama-agama dan kepercayaan palsu buatan kaum terdahulu. Sementara pada masa kita, sejumlah orang membuat hukum-hukum yang menyimpang serta pemikiran-pemikiran yang tidak masuk akal dengan mengatasnamakan agama, karena mereka tidak mengikuti tuntunan Allah di dalam al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah saw. Sebaliknya, mereka cenderung memutuskan berdasarkan apa yang mereka dengar dan lihat. Contohnya, banyak orang yang berbohong dalam percakapan mereka sehari-hari, meskipun Allah telah menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah dosa yang akan mendapat pembalasan di akhirat. Sebagai pembelaan mereka menyimpulkan bahwa "berbohong

yang tidak dapat membahayakan" masih dapat dimaklumi. Namun hal ini adalah sebuah kesalahan besar karena Allah menyatakan bahwa segala jenis kebohongan adalah dosa.

Ataupun seseorang yang memerintahkan manusia untuk berbuat yang tidak disukai Allah lalu dengan tidak benar menyatakan bahwa ia akan menanggung dosa atas perbuatan tersebut. Padahal Allah yang telah menjelaskan bahwa hal tersebut tidaklah mungkin *"dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Q.s. al-Fathir: 18).

Oleh karena itu, mereka yang menyatakan dirinya hidup dengan hukum Allah harus menaati perintah tersebut serta menghindari pemikiran ataupun perilaku yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, al-Qur'an juga memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang yang mengikuti agama buatan mereka sendiri dan mengabaikan wahyu Allah juga menuduh Rasul-Nya telah menyimpangkan agama dan berbohong. Salah satu ayat menyatakan sebagai berikut.

﴿وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ
﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلۡمَلَأُ
مِنۡهُمۡ أَنِ ٱمۡشُواْ وَٱصۡبِرُواْ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمۡۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٞ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا
سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِي ٱلۡمِلَّةِ ٱلۡأٓخِرَةِ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا ٱخۡتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ
ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۚ بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ مِّن ذِكۡرِيۚ بَل لَّمَّا يَذُوقُواْ عَذَابِ ﴿٨﴾﴾

[ص: ٤-٨]

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang Pemberi Peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan!' Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?' sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Qur'an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku." (**Q.s. Shaad :4-8**).

Orang-orang seperti itu umumnya bersikeras menyatakan bahwa mereka berbuat demikian atas nama agama, karena mereka tidak mengenal Islam. Mereka yang tidak menghargai hukum-hukum Allah ataupun mengubahnya karena tidak sesuai dengan kepentingan pribadi mereka berarti telah melecehkan Allah dan kitab-Nya. Orang-orang tersebut tidak menyadari bahwa Tuhan, yang telah menciptakan segalanya dari ketiadaan, dapat melakukan apa pun yang diinginkan-Nya, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu dan bahwa Ia mengetahui rahasia seseorang dan bahkan yang lebih tersembunyi. Namun "ilmu" mereka hanyalah sebatas dugaan dan takhayul.

Allah telah menunjukkan jalan-Nya yang benar di dalam al-Qur'an:

﴿ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾ [الأنعام: ١٠٦]

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada tuhan selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (**Q.s. al-An'am: 106**).

MENJADIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK

"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Q.s. al-Baqarah: 97).

AL-QUR'AN mempersembahkan fakta-fakta tertentu, dan juga dalam banyak hal termasuk juga informasi paling akurat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu, mereka yang mengambil al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai tuntunan tunggal hidupnya berarti dituntun kepada rahmat Allah. Sifat al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ ﴾ [الإسراء: ٩]

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar

gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (**Q.s. al-Isra': 9**).

﴿ هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ [الجاثية : ٢٠]

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (**Q.s. al-Jatsiyyah: 20**).

Mereka yang menggunakan al-Qur'an serta cara hidup Rasulullah sebagai tuntunan hidup, memiliki gaya hidup yang jauh berbeda dengan orang yang tidak menggunakannya. Sebagai contoh, mereka tidak merasa putus asa, gelisah, kehilangan harapan, sedih, serta tidak merasa tersiksa ketika mendapat masalah ataupun panik ketika menghadapi keadaan yang tidak diinginkan, karena al-Qur'an dan Sunnah Rasululah saw. selalu menuntun mereka setiap waktu. Mengingat mereka hidup berdasarkan takdir yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka, maka mereka pun bertawakal kepada-Nya kemudian hidup dalam kedamaian dan menyikapi semua kejadian dengan perintah Allah yang tertanam di benak mereka. Setiap keputusan yang dibuat, kata yang terucap dan perbuatannya mencerminkan ketaatan mereka pada nilai-nilai al-Qur'an. Begitulah keadaan mereka yang sebenarnya, mereka selalu memiliki hati yang bersih serta merasakan kedamaian jiwa dengan keadaan mereka. Allah menunjukkan hal ini di dalam:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾ [يونس: ٥٧]

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (**Q.s. Yunus: 57**).

Al-Qur'an telah menetapkan apa yang benar dan salah. Karenanya, bagi mereka yang cenderung kepada tuntunan hidup, mengikuti nuraninya, menghindari hawa nafsu mereka, serta merasa terikat untuk hidup dengan hukum-hukum Allah akan dengan mudah menemukan arahnya ke jalan yang benar. Mereka dapat memahami al-Qur'an, sebuah kitab yang berisikan petunjuk Tuhan, karena penjelasannya tentang kesempurnaan akhlak serta hukum sangatlah jelas, dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Setiap orang yang dengan ikhlas dituntun oleh Allah dapat dengan segera memahami al-Qur'an dan tidak merasa kesulitan hidup dengan aturan-aturannya, sebagaimana dijelaskan:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai

petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (**Q.s. al-Baqarah: 185**).

Namun hanya mereka yang cinta dan takut kepada-Nya, berserah diri dengan sepenuh hati kepada-Nya serta lebih memilih akhirat daripada dunia, memperhatikan al-Qur'an dan merenungi ayat-ayatnya. Di dalam ayat lain, Allah memerintahkan kepada kita:

﴿ مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ۝٢ إِلَّا تَذۡكِرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰ ۝٣ ﴾

[طه: ٢، ٣]

"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (**Q.s. Ta Ha: 2-3**).

Hal ini juga merupakan sebuah rahasia yang penting dari al-Qur'an. Untuk memahaminya, dibutuhkan suatu tekad yang kuat, keyakinan yang mendalam serta ketulusan, dan bukan tingkat kecerdasan yang tinggi, karena Allah menuntun hamba-hamba-Nya yang ikhlas menuju kebenaran, serta memastikan agar mereka mendapatkan manfaat dari al-Qur'an dan memperolah keselamatan. Meskipun begitu, Wahyu Allah yang diturunkan bagi umat manusia itu hanyalah menuntun mereka yang mencintai dan takut pada-Nya serta mengetahui larangan-larangan-Nya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah:

﴿ وَيَوۡمَ نَبۡعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدًا عَلَيۡهِم مِّنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَجِئۡنَا
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِۚ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾ [النحل: ٨٩]

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (**Q.s. an-Nahl: 89**).

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾﴾ [النحل: ١٠٢]

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." (**Q.s. an-Nahl: 102**).

﴿تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾﴾
[لقمان: ٢، ٣]

"Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmat. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (**Q.s. Luqman: 2-3**).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾ [يونس: ٥٧]

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-Mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (**Q.s. Yunus: 57**).

Seperti dinyatakan dalam ayat-ayat tersebut, al-Quran memberi peringatan kepada umat manusia dan menuntun orang-orang Islam yang rendah hati dan memperhatikan batasan-batasan yang diberikan Allah. Seorang cendekiawan muslim dari Turki, Bediuzzaman Said Nursi, menulis bahwa al-Qur'an adalah panuntun bagi hamba-hamba Allah yang taat: *"Al-Qur'an yang penuh hikmah adalah petunjuk bagi mereka yang sadar dan waspada, penuntun bagi jin dan manusia, guru bagi mereka yang ingin mendapat kesempurnaan, serta pengarah bagi mereka yang mencari kebenaran."* (Bediuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Risalah An Nuur*: Risalah ke-26).

AL-QUR'AN ADALAH PERINGATAN (*DZIKRA*) BAGI SEMESTA ALAM

"Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."
(Q.s. Shaad: 87).

HUKUM dan aturan di dalam al-Qur'an, yaitu sebuah kitab agung yang berisikan hikmah yang Allah turunkan sebagai peringatan bagi semesta alam, akan terus diterapkan hingga hari kiamat. Meskipun begitu, sejumlah orang yang tidak tulus hatinya dan mencari-cari alasan untuk tidak menaati hukum-hukum-Nya dengan semena-mena menyatakan bahwa al-Qur'an hanya ditujukan pada suatu masa tertentu dan hanya atas masyarakat Arab tertentu pada masa itu. Menurut pandangan mereka yang picik, sejumlah aturan-aturan di dalamnya dapat diabaikan.

Al-Qur'an diturunkan berlaku untuk semua zaman dan tempat, maka ia adalah peringatan bagi semua orang tentang kehidupan yang kekal kelak dan menyeru mereka ke jalan yang benar. Sebagaimana kita baca dalam ayat berikut: *"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban."* (Q.s. az-Zukhruf: 44). Dan

karenanya di akhirat mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di dunia.

Karena ketinggian dan keagungan hikmah yang dikandungnya, berisi keterangan-keterangan masa lalu dan akan datang, serta gaya bahasanya, yang menghilangkan kebiasaan perilaku dan kealpaan, al-Qur'an adalah kitab yang tiada bandingannya. Keagungan al-Qur'an berlaku bagi semua orang yang hidup pada saat diwahyukannya dan bagi semua orang di masa mendatang hinggga Hari Kiamat.

Kutipan di bawah ini yang diambil dari Bediuzzaman Said Nursi, bahwa hikmah dalam al-Qur'an abadi:

Orang-orang yang mencari kebenaran serta para sarjana yang memiliki perhatian. Mereka mengatakan: Al-Qur'an adalah harta karun yang tiada akhir, tiada pernah habis. Selain patuh dan menerima isi al-Qur'an yang sempurna dan tiada banding, setiap zaman juga mendapatkan bagian dari kebenaran yang tersembunyi, dalam bentuk tambahan; setiap zaman tidak dapat memasuki bagian lain yang tersembunyi. (Ibid., Risalah ke-29).

Bediuzzaman, yang juga menyebutkan pengaruh kuat al-Qur'an bagi manusia, menggambarkan pengaruh tersebut sebagai berikut:

Inilah kelestarian al-Qur'an yang terjaga kesegaran dan kebaruannya seakan-akan baru saja diturunkan. Bahkan al-Qur'an mesti memiliki kelestarian yang abadi karena ia ditujukan sekaligus bagi seluruh manusia di segala zaman. (Bediuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Risalah an-Nuur,* (The Words: The 25th Word).

Aturan dan hukum dari al-Qur'an begitu tegas dan kokoh sehingga bertambah tangguh seiring berlalunya zaman. (Ibid).

Lebih jauh Bediuzzaman menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tak tertandingi dan tidak tergantikan oleh kitab lain:

Dari segi apa pun tidak ada yang menyamai al-Qur'an. Sama sekali tidak ada yang dapat menyamai mukjizat terbesear ini. (Ibid., "The 13th Word").

Selanjutnya:

Kemudian al-Qur'an menunjukkan keagungan, keindahan dan keaslian gaya bahasanya yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun, sekalipun begitu al-Qur'an tetap menyenangkan semua orang. Berlalunya waktu tidak menyebabkan gaya bahasa menjadi kuno namun selalu segar dan baru. Prosa dan susunan katanya begitu teratur sehingga mengangkat nilainya serta menyenangkan. Bagi para tukang ramal dan penyelidik alam ghaib, al-Qur'an menunjukkan keajaibannya dengan memberikan keterangan yang luar biasa mengenai alam gaib. Bagi para ahli sejarah, ia menunjukkan kejadiannya dengan memberikan informasi tentang kejadian-kejadian di masa lampau, juga yang akan datang, serta tentang alam Barzakh dan Akhirat. Bagi para ilmuwan sosial dan politik, al-Qur'an menunjukkan keagungannya dalam memberikan prinsip-prinsip yang suci ... Bagi mereka yang disibukkan tentang pengetahuan Allah dan kebenaran sejati, al-Qur'an menunjukkan keajaiban dari kehebatan suci di dalam al-Qur'an, juga menunjukkan keberadaan keajaiban tersebut. Bagi para sufi dan orang suci, ia menunjukkan keajaibannya atas hikmah yang tersembunyi dari ayat-ayatnya yang secara tetap naik dan turun laksana gelombang di samudera al-Qur'an, dan begitulah seterusnya. Bagi masing-masing dari empat puluh golongan manusia, al-Quran membuka sebuah jendela dan menunjukkan keajaibannya. Bahkan orang awam sekalipun, yang hanya mendengarkan al-Qur'an, hanya memahami sedikit dari

artinya, dapat memastikan tiada kitab yang menyamai al-Qur'an. (Nursi, "Risalah ke-19")

Menjadi hamba Allah adalah tanggung jawab setiap orang. Hanya dengan kembali kepada Allah dengan keikhlasan dan memilih al-Qur'an sebagai petunjuk dapat memenuhi tanggung jawab tersebut. Setiap orang harus memikul tanggung jawab ini dan dengan teguh menerima al-Qur'an. Dalam surat al-Hashr, Allah menjelaskan tentang keagungan al-Qur'an dan menjelaskan betapa besarnya tanggung jawab untuk menerima al-Qur'an sebagai tuntunan hidup:

﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾ [الحشر: ٢١]

"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihat tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(Q.s. al-Hasyr: 21).**

AL-QUR'AN ADALAH PEMBEDA YANG MEMBEDAKAN ANTARA YANG HAK DAN BATIL

"... sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Mahaperkasa lagi Mempunyai Balasan (siksa)."

(Q.s. Ali 'Imran: 4).

Di dalam al-Qur'an, Allah memberi peringatan bagi manusia dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar. Al-Qur'an adalah sumber satu-satunya yang mengarahkan manusia kepada pengetahuan yang hak tentang Allah, nilai-nilai Islam, bagaimana hidup agar diridhai oleh Allah, dan sebagai suatu pembeda antara yang hak dan batil. Karena alasan itu, salah satu nama al-Qur'an adalah "furqan" yang berarti pembeda antara yang hak dan batil.

Di dunia ini, masyarakat memiliki kepercayaan, tujuan, nilai-nilai, pemikiran, dan pandangan hidup sendiri. Namun demikian, aturan-aturan yang dinyatakan Allah dalam al-Qur'an adalah satu-satunya nilai yang bisa dianggap adil dan benar. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam Surat al-

Baqarah ayat 120: *"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah sebaik-baiknya petunjuk,"* karenanya, segala cara dan tujuan yang direncanakan oleh manusia untuk kepentingannya sendiri tidak akan membawa mereka kepada kebenaran dan keselamatan. Karena tujuan dari keberadaan manusia serta cara untuk mencapainya, perilaku dan sikap baik yang harus ditunjukkan sepanjang hidup manusia dan bagaimana mencapai kesehatan fisik dan mental serta saat-saat kematian dan apa yang akan terjadi pada ruh manusia pada Hari Pembalasan. Semuanya itu dijelaskan dalam al-Qur'an.

Karenanya, seseorang harus membaca al-Qur'an dengan seksama agar dapat mengambil manfaat darinya dan mendapat tuntunan yang benar:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾ ﴾ [البقرة: ١٢١]

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Q.s. al-Baqarah: 121)**.

Membaca al-Qur'an dengan cara yang seharusnya dapat dilakukan jika manusia memiliki rasa takut dan cinta pada Allah serta tetap setia pada sikap tersebut. Mereka yang membaca al-Qur'an dengan cara itu akan tunduk pada setiap aturan di dalam al-Qur'an serta mengamati dengan cermat setiap ayat-ayatnya.

Dengan begitu, mereka yang mengikuti al-Qur'an akan mendasari keputusannya atas dasar cahaya keilmuan dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Berkat sifat al-Qur'an ini, orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta mampu membuat keputusan yang tepat. Seperti dijelaskan dalam ayat: *"Sesungguhnya telah jelas perbedaan jalan yang benar dan salah"* (Q.s. al-Baqarah: 256), bahwa orang-orang yang beriman tidak akan mencoba mencari jalan tengah antara nilai-nilai al-Qur'an dan kehidupan zaman jahiliyah. Namun mereka benar-benar taat dan yakin pada al-Qur'an yang merupakan jalan paling lurus. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk berpegang erat pada al-Qur'an, sebagai berikut:

﴿ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾
وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾ [الزخرف: ٤٣، ٤٤]

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban." **(Q.s. az-Zukhruf: 43-44)**.

Sedangkan mereka yang menjauhi wahyu Allah dan bersikeras pada kepercayaan yang salah telah memilih kesulitan serta siksaan baik di dunia maupun akhirat, karena cara hidup yang Allah perintahkan untuk kita jalani adalah paling sesuai bagi keadaan sifat manusia. Oleh karena itu, mereka yang tidak menganut ajaran al-Qur'an tidak akan pernah mendapat

kebahagiaan dan kedamaian sejati, sebab mereka telah meninggalkan cara hidup yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan diri mereka sendiri. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia harus mempelajari ajaran yang benar, perintah dari Allah serta menaati al-Qur'an dengan cermat. Bahkan Allah memberikan peringatan pada kita:

﴿ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٥٠ ﴾ [المائدة: ٥٠]

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (**Q.s. al-Ma'idah: 50**).

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٥١ ﴾ [العنكبوت: ٥١]

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (**Q.s. al-'Ankabut: 51**).

Mereka yang taat pada al-Qur'an mendapatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi serta kemampuan untuk menilai suatu masalah, memberikan

komentar dan memberikan nasihat langsung dari al-Qur'an. Karena itulah mereka selalu dalam keadaan benar, adil, dan bijaksana.

Sementara keadaan mereka yang tidak taat pada aturan al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:

﴿ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾ [آل عمران: ٨٣]

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka rela maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (**Q.s. Ali 'Imran: 83**).

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾ [آل عمران: ٨٥]

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (**Q.s. Ali 'Imran: 85**).

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾ ﴾ [آل عمران: ١٩]

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (**Q.s. Ali 'Imran: 19**).

Disebabkan alasan-alasan tersebut, manusia harus berusaha meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang sesat dan hanya menggunakan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai tuntunan. Jika tidak, mereka akan diliputi kesedihan dan penyesalan mendalam di akhirat dan mendapatkan siksaan yang berat.

ALLAH MENJELASKAN SEGALANYA DI DALAM AL-QUR'AN

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

(Q.s. an-Nahl: 89).

UNTUK membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, Allah telah menurunkan kepada kita al-Qur'an untuk menjelaskan segala masalah dan memberikan jalan keluar. Seperti tersirat dalam ayat berikut:

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾ [النحل: ٨٩]

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(Q.s. an-Nahl: 89)**.

Sementara di sisi lain, Allah juga menyatakan: *"Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada*

Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Q.s. al-An'am: 38). Di dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan segala sesuatunya dengan cara yang paling sempurna, bijak dan ringkas. Hal ini adalah bentuk dari rahmat Allah bagi hamba-Nya. Di dalam al-Qur'an, Allah memberitahukan kepada kita prinsip-prinsip dasar dari keimanan yang sebenarnya, banyak masalah yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat, akhlak orang-orang yang beriman, serta banyak masalah lain yang merupakan petunjuk bagi manusia. Allah menjelaskan tentang dirinya sendiri kepada kita melalui al-Qur'an, serta menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, bahwa Allah Mahaagung di atas segalanya, Allah mendengar dan melihat apa yang dirahasiakan dan bahkan yang lebih tersembunyi dari itu, dan bahwa Allah mengetahui segalanya.

Al-Qur'an memberikan informasi detail tentang mengapa dan bagaimana manusia diciptakan, jalan hidup yang mendapat ridha Allah, bentuk-bentuk peribadatan, gambaran tentang kemuliaan akhlak, cara hidup agar tetap sehat jiwa dan raga, juga bagaimana menangani masalah, keadaan darurat, serta beragam manusia dalam masyarakat. Al-Qur'an juga mengandung tanda-tanda fakta ilmiah, pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, permasalahan sosial, Hari Pembalasan, Surga dan Neraka serta banyak masalah lain. Dengan kata lain, al-Qur'an memberikan seluruh pengetahuan dasar yang dibutuhkan manusia pada zaman apa pun. Seperti pada ayat berikut:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ ﴾ [طه: ١١٣]

"Dan demikianlah kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulangkali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (**Q.s. Ta Ha: 113**).

﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾ ﴾ [الإسراء: ٨٩]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)." (**Q.s. al-Isra': 89**).

﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ ﴾ [الكهف: ٥٤]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (**Q.s. al-Kahfi: 54**).

Di dalam al-Qur'an, Allah memberi tahu seluruh manusia bahwa mereka harus tunduk tanpa syarat atas hukum-hukum

Allah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya pelindung dan teman serta menjadikan ridha-Nya dan surga sebagai satu-satunya tujuan dalam hidup manusia. Bagi mereka yang hidup mengikuti al-Qur'an, dimana al-Qur'an merupakan satu-satunya patokan dan jalan Rasulullah saw. dan merupakan satu-satunya jalan yang layak diikuti. Al-Qur'an memberitahu kepada kita bahwa kaum muslim sejati di sepanjang zaman telah meninggalkan agama sesat dan beralih kepada Allah menuruti perintah-Nya. Misalnya, al-Qur'an menjelaskan tentang bagaimana kisah para penghuni gua, sekelompok pemuda beriman yang diancam dibunuh karena mereka menolak ajaran nenek moyang mereka dan berlindung di dalam gua (al-Kahfi 13-16). Kisah Nabi Yusuf a.s. yang berdoa kepada Allah adalah salah satu contoh :

﴿ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْأَخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ مَا
كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيْءٍ ﴿٣٨﴾ ﴾ [يوسف: ٣٧، ٣٨]

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Yakub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah." **(Q.s. Yusuf: 37-38)**.

Dari segi spiritual, meninggalkan kepercayaan sesat masyarakat berarti memisahkan diri seluruhnya dari pengikut ajaran tersebut. Dengan kata lain ia menerima Allah sebagai rujukan

utama yang berarti telah bersih seluruhnya dari bentuk peribadatan, kepercayaan, aturan-aturan nilai, cara berpikir tatanan moral, kebiasaan dan adat sebelumnya, serta beragam perilaku dan gaya hidup yang bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun masyarakat sekitar masih menganut perilaku tersebut.

Sesungguhnya Allah ridha dengan Islam sebagai agama bagi hamba-Nya. Untuk alasan tersebut Allah telah menurunkan petunjuk bagi mereka dan menjadikan hidup Rasulullah saw. sebagai teladan. Satu-satunya jalan yang benar dan lurus adalah jalan Allah seperti dijelaskan dalam al-Qur'an. Sedangkan semua jalan yang lain adalah sesat dan salah, dan hanya berdasar pada kepercayaan sesat dan prasangka. Karenanya, manusia dapat mengharap kebaikan dari Allah jika mereka taat dengan sepenuhnya pada perintah-Nya, berbuat baik demi mendapat ridha-Nya, serta meneladani Rasulullah saw.

Seperti yang diterangkan Allah dalam al Qur'an, firman dari Tuhan tersebut "sempurna dalam kebenarannya dan keadilannya," dan hanya mereka yang taat pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. saja yang mendapat pengetahuan yang paling benar dan akurat. Tiada "pembuat hukum" selain Allah, seperti dinyatakan dalam ayat berikut:

﴿ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ
مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ
فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ

لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

[الأنعام: ١١٤، ١١٥]

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dia-lah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
(Q.s. al-An'am: 114-115).

Rasulullah saw. juga mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber yang Agung yang harus menjadi rujukan bagi seluruh manusia. Kita dapat menemukan sejumlah nasihatnya dalam hadis-hadis berikut:

Al-Qur'an adalah tali Allah yang kuat yang berarti jalan yang memadai untuk berhubungan dengan Allah dan berarti suatu petunjuk yang teguh. Ia adalah jalan yang paling lurus. Al-Qur'an kebenaran yang menghindarkan kalian dari prasangka. (H.r. Tirmidzi)

Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya hati ini bisa berkarat, seperti karatnya besi yang terkena air." Sahabat berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana membersihkannya?" Rasulullah menjawab: "Banyak-banyaklah mengingat mati dan membaca*

al-Qur'an." (Imam Baihaqi: Manzoor No'mani, *Ma'rifal Hadits* [Pakistan], 85).

Berbahagialah kalian, karena sesungguhnya al-Qur'an , yang satu baginya di tangan Allah dan bagian yang lain di tangan kalian. Karena itu, berpegangteguhlah padanya dan kalian tidak akan terkalahkan ataupun sesat setelahnya. (H.r. Ahmad).

HIDUP DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN TIDAKLAH SULIT

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"
(Q.s. al-Qamar: 17).

ALLAH telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan menyampaikan jalan termudah dan terbaik untuk menuntun kehidupan manusia. Ayat-ayatnya memberikan kabar gembira bagi kita bahwa sesungguhnya Islam mudah untuk diterapkan:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ١٨٥ ﴾

[البقرة: ١٨٥]

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (**Q.s. al-Baqarah: 185**).

Al-Qur'an berisi nasihat yang sangat jelas untuk segala zaman dan budaya. Namun demikian, masih terdapat orang-orang yang mengacu pada sumber-sumber yang tidak dapat diandalkan, tidak memilih al-Qur'an, membuat mereka salah memahami bahwa Islam adalah agama yang sulit. Alasan

utama dari sikap mereka tersebut adalah pengetahuan mereka yang tidak lengkap tentang Islam

Di masa kita sekarang, masih banyak orang yang sama sekali tidak tahu dengan fakta-fakta yang dikandung dalam al-Qur'an, seperti tentang keberadaan Alam Akhirat, siksa neraka yang kekal, kebahagiaan di Surga yang tidak ada bandingnya, serta nasihat dan peringatan Allah bagi manusia. Meskipun al-Qur'an diturunkan agar manusia dapat membaca dan mengambil pelajaran darinya, al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah menyuruh Rasulullah untuk berkata: *"Dan supaya aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia)"* (Q.s. an-Naml: 92).

Salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan menaati al-Qur'an. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hanya mereka yang diberi petunjuk oleh-Nya yang dapat memahami setiap ayat-ayatnya. Ia juga berjanji akan memberikan petunjuk bagi hamba-hamba yang ikhlas menuju kepada-Nya.

Sebenarnya mereka yang menyatakan bahwa al-Qur'an sulit dimengerti berusaha mencegah manusia untuk membacanya, mencegah manusia menuju Allah, dan hidup dengan nilai-nilainya. Walaupun begitu, Allah menyatakan dalam banyak bagian dalam al-Qur'an bahwa ia mudah dipahami.

﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾ ﴾ [البقرة: ٩٩]

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik." (**Q.s. al-Baqarah: 99**).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ ﴾ [النساء: ١٧٤]

"Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an)." (**Q.s. an-Nisa': 174**).

Di samping itu al-Qur'an memuat hukum-hukum dan penerapannya juga mudah dijalankan. Ayat berikut adalah penjelasan tentang hal itu:

﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ ﴾

[طه: ٢، ٣]

"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (**Q.s. Ta Ha: 2-3**).

Aturan moral dalam al-Qur'an juga merupakan satu-satunya cara hidup yang sesuai dengan fitrah manusia. Karena Allah, pencipta manusia dari ketiadaan, adalah satu-satunya yang paling tahu apa yang dibutuhkan manusia, bentuk ibadah yang sanggup mereka lakukan serta jalan yang membawa kepada kehidupan yang damai sentosa. Oleh karena itu, Allah

menjelaskan bahwa Dia tidak akan membebankan kepada manusia lebih dari yang sanggup dilakukannya:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ ﴾ [البقرة: ٢٨٦]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa:) 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'."
(**Q.s. al-Baqarah: 286**).

Selain rahmat dan kasih-Nya yang tak terbatas bagi hamba-hamba-Nya, Allah memberikan keterangan yang jelas tentang bentuk kehidupan yang membawa kebahagiaan, kedamaian

dan ketenangan bagi manusia. Misalnya, fitrah manusia yang suka akan cinta, penghormatan, saling memaafkan, kasih sayang, dan mengharapkan perlakuan semacam itu dari orang lain. Mereka menghindari kekejaman, kejahatan serta perbuatan tak bermoral, dan secara fitrah takut akan mengalami hal-hal semacam itu. Perasaan dan harapan-harapan semacam itu adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah pada manusia.

Begitulah Allah menciptakan fitrah manusia, bentuk kehidupan yang mengikuti ajaran moral Islam adalah kehidupan yang memberikan kebahagiaan yang paling utama bagi manusia. Allah menerangkannya dalam Surat ar-Rum, sebagai berikut:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٣٠ ﴾ [الروم: ٣٠]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(**Q.s. ar-Rum: 30**).

Dalam berbagai tempat al-Qur'an menyatakan bahwa agama yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah agama termudah dalam berbagai hal, seperti dinyatakan dalam ayat-ayat berikut:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾ ﴾
[البقرة: ١٨٥]

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (**Q.s. al-Baqarah: 185**).

﴿ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ﴾ [الكهف: ٨٨]

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami." (**Q.s. al-Kahfi: 88**).

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾ ﴾ [القمر: ١٧]

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (**Q.s. al-Qamar: 17**).

﴿ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ ﴿٧٨﴾ ﴾ [الحج: ٧٨]

"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim."
(**Q.s. al-Hajj: 78**).

Sunah Rasulullah saw. juga sangat mudah untuk dijalankan. Beliau yang menjadikan al-Qur'an sebagai tuntunan hidupnya, pernah berkata: *Permudahkanlah dan jangan engkau persulit. Taatlah dan jangan kalian saling berselisih.* (H.r. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian maka semua orang Islam bertanggung jawab untuk memberikan gambaran tentang kemudahan ajaran Islam (yang merupakan intisari ajaran-Nya), menyeru hati manusia agar kembali kepada al-Qur'an dan Islam, menuntun manusia kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., dan menjadikannya tuntunan hidup manusia.

MENAATI AL-QUR'AN AKAN MENGHILANGKAN BEBAN HIDUP MANUSIA

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Q.s. an-Nisa': 28).

SETIAP manusia terlahir dan tumbuh dewasa karena kehendak Allah dan membutuhkan perlindungan-Nya pada setiap tahap kehidupan. Allah adalah satu-satunya pelindung, penuntun dan penyokong hidup manusia. Dia-lah yang Mahahidup, Pencipta segalanya. Ayat berikut ini menjelaskan fakta tersebut:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾ [فاطر: ١٥]

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (**Q.s. Fatir: 15**).

Allah pencipta alam semesta dan seluruh makhluk, yang bernyawa dan tidak bernyawa, telah menurunkan al-Qur'an

sebagai rahmat bagi umat manusia. Namun, sejumlah orang membuat beragam alasan untuk dapat hidup tanpa nilai-nilai al-Qur'an. Salah satunya adalah pemikiran yang salah bahwa nilai moral Islam akan membatasi cara hidup yang mereka jalani. Ini hanyalah tipu daya belaka, karena masyarakat yang tidak mengikuti nilai moral dalam al-Qur'an akan menemui penderitaan besar, kesulitan, serta pengekangan, sedangkan nilai-nilai moral al-Qur'an memberikan kehidupan yang penuh ketenangan, kedamaian, dan keamanan. Al-Qur'an adalah rahmat yang menghilangkan beban yang ditimpakan oleh segolongan manusia atas manusia lain, menghilangkan aturan-aturan ketat serta seluruh prinsip-prinsip yang mengekang dan tidak perlu, menghilangkan kesulitan hidup manusia, serta menjamin terciptanya kehidupan yang damai.

Bahkan Allah menyatakan dengan menyampaikan risalah-Nya, bahwa utusan-Nya membebaskan beban berat dalam hidup manusia dan belenggu yang mengelilingi mereka. Selain itu, mereka yang mengikuti seruan Rasulullah saw. dan kemudian mendukung, menolong dan melindunginya serta mengikuti jalan Allah yang lurus akan mendapatkan keselamatan, kedamaian, kebahagiaan, dan keberkahan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا
عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ

ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ
أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ [الأعراف: ١٥٧]

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Q.s. al-A'raf: 157)**.

Di dalam masyarakat yang manusianya tidak tunduk kepada prinsip-prinsip al-Qur'an, terdapat aturan-aturan ketat yang tidak perlu dan membuat manusia hidup dalam kesulitan serta menyebabkan banyak masalah yang tidak terselesaikan. Prinsip-prinsip serta pandangan yang dimiliki masyarakat tersebut telah mengakibatkan timbulnya aturan-aturan dan larangan baru, dan melalui batasan-batasan tersebut membebankan manusia dengan hal-hal yang tidak perlu. Misalnya sejumlah makanan halal, menjadi terlarang bagi mereka. Atau perilaku mereka dibatasi karena perbuatan-perbuatan tertentu yang dinyatakan terlarang atau haram. Setiap masyarakat sebenarnya memiliki sejumlah peraturan dan praktik yang diambil dari kebudayaan dan kepentingan masyarakat tersebut. Meskipun tidak dinyatakan secara

verbal, hal-hal tersebut dilakukan dan diterapkan secara luas oleh seluruh anggota masyarakat.

Bagaimanapun, manusia berusaha untuk membuktikan diri mereka di hadapan yang lain dan menunjukkan diri mereka sebagai yang lebih unggul. Sebagai akibatnya, di bawah tekanan aturan dan batasan masyarakat, manusia menjadi tidak dapat berbicara, tertawa, ataupun hidup seperti yang mereka inginkan, karena mereka hidup di bawah penghinaan, celaan, ataupun gosip masyarakat yang terus-menerus.

Bagi masyarakat yang tidak mengenal Allah, tidak bergantung dan tunduk kepada-Nya, serta tidak hidup dengan ajaran al-Qur'an akan merasakan beragam ketakutan: takut akan masa depan, atau hidup sendiri, takut akan masa tua, mengalami kecelakaan, mati, takut kesehatan anak-anak mereka terganggu, kehilangan harta benda, gagal dalam usaha atau pernikahan, takut kehilangan pendidikan yang baik, dan lain sebagainya.

Semua itu adalah sumber ketakutan yang tak dapat dibayangkan. Tidak diragukan lagi, nilai-nilai moral al-Qur'an memungkinkan manusia untuk menghindari ketakutan semacam itu, karena orang-orang yang jauh dari nilai-nilai Islam tidak mengetahui bahwasanya semua terjadi karena kehendak Allah dan, bahwa segalanya telah ditakdirkan. Mereka tidak memikirkan bahwa kejadian baik dan buruk dalam hidup adalah cobaan, dan bahwa Allah-lah yang memberikan dan memiliki seluruh rahmat dan kebaikan. Karena alasan tersebut, masyarakat yang terdiri dari orang-orang semacam itu digambarkan sebagai masyarakat yang hidup dalam tekanan, kekacauan, tidak tenang, tidak tentram serta tidak aman.

Sedangkan suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang taat pada nilai-nilai moral al-Qur'an kebal dari hal buruk tersebut, yang dapat terlihat dari ketinggian akhlak anggota masyarakatnya. Mereka hanya bertawakal kepada Allah dan bertakwa serta menunjukkan rasa kasih sayang dan cinta. Pembawaan mereka yang rendah hati dan menyenangkan, disebabkan mereka merasakan kedamaian dan ketenangan hidup menurut agama yang ditentukan Allah. Seperti yang diperintahkan dalam al-Qur'an, mereka hanya takut kepada Allah dan mencari ridha-Nya adalah di atas segalanya. Mereka tahu bahwa setiap keberkahan yang mereka nikmati berasal dari Allah dan bahwa kehilangan harta benda adalah ujian dari Allah, karenanya mereka tetap tenang ketika mendapat keberhasilan ataupun menghadapi kejadian tak diharapkan. Juga, mereka tidak bertindak ceroboh ketika menghadapi kesulitan ataupun masalah.

Al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan apa yang halal dan haram, serta memberikan keterangan terperinci tentang akhlak yang disukai Allah. Karenanya, aturan tunggal yang mengatur kehidupan orang mukmin adalah yang disebutkan dalam al-Qur'an, sebab ia menghantarkan hukum-hukum yang sesuai dengan fitrah manusia dengan menjamin terciptanya ketenangan hati dan kedamaian serta ketentraman, Allah manyatakan bahwa Allah ingin menghilangkan beban berat manusia seperti berikut:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن

يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟
مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ
ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ [النساء: ٢٦-٢٨]

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, Dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Q.s. an-Nisa': 26-28).

Bediuzzaman Said Nursi menjelaskan tentang surga ruhani yang akan dirasakan oleh mereka dalam hidup ini, mereka yang taat pada al-Qur'an dan perintah-Nya:

Di saat aku melihat dunia ini diselimuti kabut kegelapan, hati, jiwa, dan pikiranku, serta seluruh panca inderaku, sungguh, seluruh unsur-unsur tubuhku telah siap untuk bersedih dan menangis dalam kepedihan. Namun tiba-tiba sifat Allah Yang Mahakuasa dari Yang Adil muncul pada sifat yang Mahabijaksana, dan sifat Maha Penyayang pada sifat Maha Pemurah, Sifat Maha Pengasih pada sifat (yang merupakan makna dari) Maha Pengampun, yang membangkitkan pada sifat Pemberi Warisan, yang Menghidupkan pada sifat Pemberi Rezeki dan Maha Pemberi pada sifat Maha Memiliki. Semua itu telah mewarnai dan mengisi banyak dunia di

dalam dunia manusia. Serta membuka jendela ke arah kehidupan akhirat yang terang benderang, juga menyebarkan cahaya di dalam dunia manusia yang gelap gulita (Nursi, "The Letters: Risalah ke-29")

Allah telah memberkahi manusia dengan fitrah yang tidak akan pernah menemukan kedamaian dan ketenangan di dalam tatanan hidup yang tidak Islami. Hal inilah yang membedakan antara orang-orang yang beriman dan tidak beriman, yang pada akhirnya kualitas orang-orang beriman ini akan semakin tampak di akhirat kelak. Mereka yang tidak menggeluti al-Qur'an hidup dalam keadaan tertekan, sementara orang yang beriman akan mengalami kebahagiaan besar:

﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ ﴾

[هود: ١٠٥]

***"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* (Q.s. Hud: 105)**.

AL-QUR'AN ADALAH PERINGATAN DARI ALLAH BAGI UMAT MANUSIA

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik."
(Q.s. al-Kahfi: 2).

AYAT-AYAT yang memperingatkan umat manusia tentang siksa Neraka adalah salah satu sifat al-Qur'an yang paling penting. Sedangkan mereka yang diberi peringatan benar-benar memahami bagaimana membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk. Sifat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

﴿ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ ﴾ [الكهف: ٢]

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang ber-

iman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." **(Q.s. al-Kahfi: 2).**

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾﴾ [مريم: ٩٧]

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."
(Q.s. Maryam: 97).

Seperti yang dijelaskan dalam ayat : *"Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan al-Qur'an ini aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)"* (Q.s. al-An'am: 19), nabi kita mengemban tugas untuk memberi peringatan kepada semua orang yang bisa dijangkaunya. Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa Dia mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. agar dia bisa memberikan peringatan bagi manusia:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾﴾

[الشورى: ٧]

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada **ummul qura** ***(penduduk Mekkah) dan penduduk***

(negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya, segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." (**Q.s. asy-Syuura: 7**).

Seperti dinyatakan dalam ayat tersebut, di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan tentang kematian, bagaimana malaikat akan mengangkat ruh orang yang telah mati, bagaimana umat manusia akan dikumpulkan, terjadinya hari kebangkitan, kejadian-kejadian yang berkaitan dengan Hari Pembalasan, bagaimana manusia akan digiring ke neraka dalam kelompok-kelompok setelah dibangkitkan yang akan dialami setiap jiwa pada hari itu, siksaan abadi di neraka sebagaimana juga keindahan dan kenikmatan surga yang tak terbayangkan, serta peringatan bagi manusia tentang Hari Pembalasan.

Bahkan banyak ayat yang menjelaskan bagaimana penghuni neraka saling berbicara satu sama lainnya, kehidupan mereka di sana, serta bagaimana mereka saling menyalahkan meskipun mereka menderita di sana. Sejumlah ayat bahkan menyebutkan tentang perdebatan mereka, seperti berikut:

﴿ وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ
أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ
تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

[إبراهيم: ٤٤]

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari yang pada waktu itu datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim 'Ya

Tuhan kami, beri tangguhlah kami, kembalikanlah kami ke dunia walaupun dalam waktu yang sedikit niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' Kepada mereka dikatakan: 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu di dunia bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa'?" (**Q.s. Ibrahim: 44**).

﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ ﴾ [ق: ٢٨-٣٠]

"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.' (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) kami bertanya kepada jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan'?" (**Q.s. Qaf: 28-30**).

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ ﴾ [سبأ: ٣١]

"Dan orang-orang kafir itu berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya.' Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Kalau tidak karena kamu tentu kami menjadi orang-orang yang beriman'." (**Q.s. Saba': 31**).

Di saat mereka mengalami penderitaan, maka tidak ada penolong bagi mereka yang berpaling dari ajaran al-Qur'an. Kelak mereka akan bertobat saat mereka melihat Malikat Maut datang kepada mereka, namun penyesalan sedalam apa pun tidak bermanfaat bagi mereka karena orang-orang tersebut telah memilih jalan orang-orang kafir di saat para rasul menyampaikan risalah Allah:

﴿ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ٣٧ ﴾ [فاطر: ٣٧]

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) da-

tang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." (**Q.s. Fathir: 37**).

Orang-orang yang beriman yang menghabiskan hidupnya untuk mencari ridha dan rahmat-Nya, serta menjalani hidup dalam ketaatan dengan sepenuh hati mereka, mendapat ganjaran dengan surga di Akhirat, al-Qur'an menyatakan bahwa Malaikat Maut membawa ruh orang-orang yang saleh ke surga berkelompok-kelompok, seperti dijelaskan ayat berikut:

﴿ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ لَهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَۚ كَذَٰلِكَ يَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

[النحل: ٣١، ٣٢]

"(Yaitu) Surga Adnin yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawah sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'." (**Q.s. an-Nahl: 31-32**).

Al-Qur'an juga menceritakan percakapan orang-orang yang beriman, yang dikaruniakan tempat yang terhormat dan

tinggi di surga. Mereka selalu mengagungkan Allah dalam percakapannya, yang selalu mendasari ucapannya dengan keindahan, kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan:

﴿ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾ ﴾ [فاطر: ٣٤، ٣٥]

"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'." (**Q.s. Fathir: 34-35**).

﴿ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾ [الزمر: ٧٤]

"Dan mereka mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang orang yang beramal'."
(**Q.s. az-Zumar: 74**).

﴿ قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبۡلُ فِيٓ أَهۡلِنَا مُشۡفِقِينَ ٢٦ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ٢٧ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلُ نَدۡعُوهُۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ٢٨ ﴾ [الطور: ٢٦-٢٨]

"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Karena itu Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (**Q.s. ath-Thur: 26-28**).

Seperti dijelaskan ayat tersebut, orang-orang yang beriman menyadari bahwa mereka bisa memperoleh akhir hidup yang baik hanya karena kehendak dan rahmat Allah. Karena mereka memahami bahwa hanya rahmat dan perlidungan Allah yang dapat menuntun mereka ke jalan yang benar, orang-orang yang beriman selalu bersyukur kepada Allah ketika di surga, seperti mereka selalu bersyukur ketika di dunia.

MUSLIM HIDUP SEPENUHNYA DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

(Q.s. Ali 'Imran: 138).

SATU-SATUNYA patokan di mana seorang muslim menyandarkan hidupnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.. Maka mereka menaati dengan cermat perintah-perintah Allah, hanya takut pada Allah, hanya meminta pertolongan kepada-Nya, dan tidak pernah merasa takut, panik ataupun menderita hingga akhir hidupnya. Mereka tidak takut disalahkan oleh siapa pun ketika menghadapi kejadian yang tidak diinginkan, mereka salalu bertindak mengikuti al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Mereka menunjukkan keluhuran akhlak yang sama, baik di saat sulit dan menghadapi masalah, ataupun mereka mendapat limpahan rahmat karena mereka sadar bahwa hanya Allah yang mengaruniakan rahmat ataupun keterbatasan pada mereka, karena Allah mengetahui apa yang baik bagi mereka dan mereka sadar bahwa Allah memberikan kesulitan agar manusia menjadi lebih baik.

Namun demikian, mereka yang mengabaikan al-Qur'an dan tidak mau menerima Islam, menggantungkan hidup mereka dengan mengharapkan keridhaan manusia, dimana falsafah hidup mereka, prinsip-prinsip, serta pandangan hidupnya bertentangan dengan al-Qur'an. Karena tidak mau tunduk kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai petunjuk hidup maka mereka membuat ritual, adat istiadat, serta bentuk-bentuk ibadah yang tidak sesuai dengan moral Islam.

Seperti yang diserukan Nabi Syu'aib a.s. kepada kaumnya, ketika mereka tidak mau menerima perintah Allah, mereka tetap menjalankan bentuk-bentuk kepercayaan dan aturan sesat, seakan-akan yang mereka lakukan adalah hukum Tuhan: *Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?* (Q.s. Hud: 92). Bahkan jika mereka melihat kebenaran di dalam al-Qur'an, mereka tidak dapat meninggalkan kepercayaan mereka yang sesat. Pemahaman mereka tentang apa yang halal dan haram bergantung pada pemikiran mereka yang rusak, juga pada penilaian masyarakat serta apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Mereka lebih menghargai pendapat manusia daripada hukum-hukum al-Qur'an.

Pandangan orang-orang tersebut dinyatakan al-Qur'an sebagai berikut: *Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.* (Q.s. az-Zukhruf: 23)

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah yang kekal, membawa keselamatan bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Sementara, keluhuran akhlak yang diperlihatkan oleh Rasulullah saw. menjadi teladan bagi orang-orang yang beriman.

SATU-SATUNYA TUNTUNAN HIDUP RASULULLAH SAW. ADALAH AL-QUR'AN

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Q.s. al-An'am: 106).

ALLAH telah memilih Rasulullah saw. dan mewahyukan kepadanya al-Qur'an yang berlaku hingga Hari Pembalasan. Al-Qur'an juga menerangkan pada kita bahwa nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir. Rasulullah saw. taat pada al-Qur'an dan menganjurkan manusia untuk membacanya serta menghormati hukum-hukumnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini adalah sebagai berikut:

﴿ قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾ [الأنعام: ٥٠]

"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak

(pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah: 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (**Q.s. al-An'am: 50**).

﴿وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَٱصۡبِرۡ حَتَّىٰ يَحۡكُمَ ٱللَّهُۚ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ١٠٩﴾

[يونس: ١٠٩]

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." (**Q.s. Yunus: 109**).

Rasulullah saw. juga menganjurkan pada para sahabatnya agar membaca al-Qur'an dan merenungi perintah-perintah di dalamnya:

Mengapa manusia membuat aturan-aturan yang tidak ada dalam kitab Allah? Siapa pun yang mengada-adakan aturan yang bukan dari hukum Allah maka aturan itu tidak berlaku meskipun mereka membuat seratus aturan, karena aturan Allah lebih mengikat dan kuat. (H.r. Bukhari).

Kitab Allah itu adalah tali Allah; barangsiapa yang mengikutinya akan mendapat petunjuk dan siapa yang meninggalkannya akan celaka. (H.r. Muslim).

Barangsiapa yang berkata dengan mengikuti al-Qur'an berarti ia berbicara tentang kebenaran dan barangsiapa yang berbuat sejalan dengannya akan mendapat pahala. Karena itu siapa yang menghukum dengan al-Qur'an berarti telah berbuat adil dan bijak. Dan mereka yang menyeru manusia kepada al-Qur'an berarti dituntun ke jalan yang benar. (H.r. Tirmidzi).

Ketika menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan Rasul saw. hanya mengikuti al-Qur'an sebagai tuntunan. Setiap ucapan beliau didasarkan pada al-Qur'an: *Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman* (Q.s. al-A'raf: 203). Misalnya, ketika umatnya meminta fatwa (pandapat yang sah tentang hukum Islam) tentang perempuan, Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengatakan: *Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka,* (Q.s. an-Nisa': 127). Begitupun ketika mereka bertanya tentang warisan, Allah memerintahkan beliau untuk berkata: *Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika mereka meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan,* dan *Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.s. an-Nisa': 176).

Dalam ayat yang lain, Allah mewahyukan agar Rasulullah saw. menjawab orang-orang yang berkata: *"Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia"*.

﴿ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِٕ نَفْسِيٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا
يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥ ﴾

[يونس: ١٥]

"Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku

takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)'." (**Q.s. Yunus: 15**).

Dengan demikian, Sunnah Rasulullah saw. adalah penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk alasan tersebut Allah menerangkan kepada kita bahwa menaati Rasul adalah satu ajaran dasar dari keimanan. Dalam satu ayat, Allah menyatakan bahwa ketaatan seperti itu sebenarnya adalah ketaatan kepada Allah (Q.s. an-Nisa': 80). Siapa pun yang taat kepada kata-katanya dan mengikuti sunnahnya pasti juga mematuhi hukum-hukum al-Qur'an karena setiap perilaku, keputusan dan kata-kata nabi kita saw. diambil dari al-Qur'an. Dalam hadist berikut, Rasulullah saw. berkata:

Barangsiapa yang taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah, dan siapa yang tidak taat kepadaku berarti dia tidak taat kepada Allah; siapa yang taat pada amir atau pemimpin, berarti taat kepadaku, dan siapa yang tidak taat kepada pemimpinnya berarti tidak taat kepadaku. (H.r. Bukhrari).

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang manusia yang berakhlak mulia sehingga beliau merasa kasihan pada penderitaan orang-orang yang beriman. Beliau amat memperhatikan orang-orang yang beriman, dan lemah lembut serta penyayang terhadap mereka (Q.s. at-Taubah: 128); beliau juga seorang manusia mulia yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, serta menghilangkan beban dan belenggu-belenggu yang mengelilingi mereka (Q.s. al-A'raf: 157); juga rahmat bagi manusia, yang mensucikan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan Hikmah (Q.s. Ali 'Imran: 164).

Agar dapat menjadi Muslim sejati yang dicintai Allah, seseorang harus menaati perintah al-Qur'an, menerima Sunnah Rasulullah saw. dan dengan cermat melakukan apa pun yang diperintahkan keduanya (al-Qur'an dan Sunnah). Karena al-Qur'an menerangkan dengan terperinci tentang kehidupan Rasulullah, maka kaum muslimin wajib menelaah riwayat hidupnya, mengikuti jejaknya, dan berusaha untuk menunjukkan kemuliaan akhlaknya. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan terbaik bagi orang-orang yang beriman:

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾﴾ [الأحزاب: ٢١]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(Q.s. al-Ahzab: 21)**.

MEMBANGUN MODEL SEBUAH GENERASI YANG MEMEGANG TEGUH AL-QUR'AN

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.s. Ali 'Imran: 104).

BANYAK orang yang menjadikan orang lain sebagai teladan dan berusaha untuk menjadi seperti mereka. Mulai dari perilaku mereka hingga cara mereka berbicara ataupun berpakaian, mereka meniru orang-orang tersebut dan mengidolakan gaya hidupnya. Namun, hampir semua contoh itu memiliki pemahaman dan moral yang membawa manusia kepada keburukan. Karena bagi manusia, teladan terbaik yang pantas diikuti adalah Rasulullah saw., karena landasan moral dan akhlak beliau adalah al-Qur'an. Rasulullah dan para sahabatnya adalah orang-orang yang bertakwa, takut pada Tuhannya dan menanamkan nilai-nilai moral al-Qur'an serta memiliki rasa cinta yang mendalam pada Allah.

Sedangkan Allah telah memuliakan orang-orang yang beriman dengan gelar *Khalifah Allah di bumi* (Q.s. al-An'am:

165), serta menganugerahkan mereka kehormatan di dunia dan di akhirat. Sejarah mencatat bagaimana negara yang dipimpin oleh Rasulullah saw. telah menunjukkan bentuk kedamaian, kebahagiaan, keamanan, keadilan, kasih sayang, persahabatan, persaudaraan serta pengorbanan yang paling sempurna. Bahkan periode tersebut dinamakan "Zaman Keemasan Islam". Demikianlah Allah memberikan kabar gembira tentang pahala dan kebaikan yang akan diterima mereka yang beriman dengan ikhlas di saat mereka masih hidup di dunia:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

[النحل: ٩٧]

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (**Q.s. an-Nahl: 97**).

Karena itu amatlah penting bagi generasi saat ini untuk membangun suatu generasi baru yang terdiri dari orang-orang yang berfikir, memerintah, berbicara, dan memutuskan sejalan dengan hukum al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. Al-Qur'an menerangkan secara terperinci tentang karakteristik masyarakat Muslim tersebut, yang di dalamnya mereka yang beriman mengikuti jejak Rasulullah saw. dan ber-

usaha untuk mendapat ridha Allah. Beberapa dari karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- *Mereka hanya menyembah kepada Allah saja.* (Q.s. al-Fatihah: 3).
- *Mereka bertawakal atau berserah diri kepada Allah.* (Q.s. at-Taubah: 51).
- *Mereka menyadari bahwa dari mereka lemah di hadapan Allah.* (Q.s. al-Jin: 22).
- *Mereka takut kepada Allah, dan berusaha menghindari segala perbuatan yang membuat murka-Nya.* (Q.s. ar-Ra'd: 21).
- *Mereka bersyukur kepada Allah di segala keadaan.* (Q.s. al-Baqarah: 172).
- *Mereka pema'af dan toleran.* (Q.s. al-Hijr: 85).
- *Mereka bersikap rendah hati.* (Q.s. al-Furqan: 63).
- *Mereka penuh kasih dan penyayang.* (Q.s. at-Taubah: 128).
- *Mereka beramar ma'ruf nahi munkar.* (Q.s. Ali 'Imran: 104).
- *Mereka memiliki semangat persatuan dan solidaritas.* (Q.s. ash-Shaff: 4).
- *Mereka selalu membela kebenaran dan keadilan, serta tidak mendukung yang bersalah.* (Q.s. an-Nisa': 58, 105).
- *Mereka menepati janjinya.* (Q.s. al-Baqarah: 177).
- *Mereka meninggalkan pembicaraan yang sia-sia.* (Q.s. al-Furqan: 72).
- *Mereka sabar; penderitaan tidak membuat mereka lemah.* (Q.s. Ali 'Imran: 146; Q.s. Hud: 55).
- *Mereka dapat diandalkan dan pemberani.* (Q.s. Yunus: 71).
- *Mereka taat pada prinsip-prinsip Islam.* (Q.s. al-A'raf: 89).

- *Mereka tidak memaksa manusia untuk menerima pemikiran mereka; namun hanya menjelaskannya.* (Q.s. an-Nahl: 125).
- *Mereka tidak mengharap imbalan atas usaha mereka menyeru manusia.* (Q.s. asy-Syura': 23).
- *Mereka tidak takut untuk berkata benar.* (Q.s. al-Ma'ida: 54).
- *Mereka menyenangi seni dan keindahan.*
- *Mereka menentang sikap keras kepala dan permusuhan.*

Ketika sifat-sifat tersebut menjadi dominan pada manusia, maka kerusakan moral, peperangan, kekejaman, kemiskinan, penipuan, bencana sosial, kesulitan dan permasalahan yang selama ini terjadi di seluruh dunia akan berganti dengan kedamaian, keamanan, keadilan, toleransi, persaudaraan serta tolong menolong, karena nilai-nilai moral al-Qur'an membawa keindahan duniawi dan ruhani bagi umat manusia. Secara umum, hidup dengan al-Qur'an akan menciptakan penyelesaian abadi bagi seluruh permasalahan umat manusia.

Karena itu dengan ayat *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."* (Q.s. al-Baqarah: 208), Allah memerintahkan kepada manusia untuk hidup dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Oleh sebab itu mereka yang menolak kebiasaan dan tradisi yang sesat dalam masyarakat dan mengikuti al-Qur'an, menurut terminologi al-Qur'an, adalah mereka yang "masuk Islam". Jika tidak maka akan terbentuk masyarakat yang fanatik, tidak tulus, penakut, berpikir picik, bodoh, tidak bijak, dan masyarakat kurang berakal yang menyebabkan muncul-

nya kepercayaan-kepercayaan sesat. Di mana anggota masyarakatnya hidup hanya demi memuaskan nafsu dan keinginannya, mengejar tujuan-tujuan duniawi, tidak memiliki batasan moral serta diliputi perasaan tertekan dari aturan-aturan dan prinsip yang diambil dari tatanan hidup yang jahil. Yang tentunya tak bisa diharapkan terciptanya kehidupan yang aman, damai, beradab serta penuh toleransi dalam masyarakat yang seperti itu.

Oleh karena itu, setiap orang yang beriman harus bersyukur kepada Allah karena Dia telah mengaruniakan keimanan yang tulus bagi seluruh orang beriman, menuntun mereka pada kebenaran dan memuliakan mereka dengan mengenal Rasulullah saw. Jalan untuk mensyukurinya adalah dengan menerapkan secara menyeluruh nilai-nilai moral dalam al-Qur'an serta mengikuti Sunah Rasulullah saw. Jika tidak melakukannya berarti kita telah ingkar kepada Allah, yang akan diganjar dengan hukuman berat di akhirat.

KESIMPULAN

JIKA ditanya tentang agamanya, sebagian orang akan berkata bahwa mereka adalah Muslim. Namun banyak di antara mereka yang belum membaca al-Qur'an, kitab agama Islam yang penuh hikmah, walau sekalipun. Meskipun al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dengannya Allah menjelaskan tentang diri-Nya serta menjelaskan tujuan sebenarnya manusia hidup di dunia serta di akhirat, juga tentang sifat-sifat akhlak yang sempurna.

Menjalani hidup tanpa mengetahui keinginan Allah serta merasa puas dengan agama palsu tidaklah sesuai bagi fitrah manusia. Allah menyatakan bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an bagi manusia untuk dipelajari:

﴿ وَبِٱلۡحَقِّ أَنزَلۡنَٰهُ وَبِٱلۡحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿١٠٥﴾
وَقُرۡءَانٗا فَرَقۡنَٰهُ لِتَقۡرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكۡثٖ وَنَزَّلۡنَٰهُ تَنزِيلٗا ﴿١٠٦﴾ ﴾

[الإسراء: ١٠٥، ١٠٦]

"Dan Kami turunkan (Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan al-

Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (**Q.s. al-Isra': 105-106**).

Sungguh al-Qur'an adalah kitab yang Agung dan karenanya jauh lebih unggul dari kitab-kitab lain. Karena itu, semua keterangan yang dikandungnya jauh lebih unggul dari pada keterangan dari sumber lain. Setiap manusia yang mempelajarinya dengan niat ikhlas serta meperhatikan keajaibannya, keagungan hikmah yang ada padanya, serta keunggulan yang terdapat dalam ayat-ayatnya akan dituntun ke jalan yang benar. Tidak peduli apakah manusia beriman padanya atau tidak, al-Qur'an tetap merupakan pemberi peringatan bagi seluruh dunia dan mukzijat dari Allah sebagaimana ayat berikut:

﴿ قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا
لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾ ﴾

[الإسراء: ١٠٧-١٠٩]

"Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.' Dan mereka berkata: 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi' dan mereka menyung-

kur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (**Q.s. al-Isra': 107-109**).

Seseorang tidak pernah terlalu tua untuk mempelajari, memahami, serta melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam al-Qur'an dalam kehidupannya. Karenanya, manusia harus selalu menyangkal bisikan-bisikan setan yang berkata: "Engkau belum pernah membaca al-Qur'an sampai saat ini, maka apakah membacanya akan berguna bagimu jika engkau memulainya saat ini?" dan berhati-hati terhadap hal-hal yang serupa. Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seseorang apa pun keadaannya. Jika seseorang melihat kebenaran lalu kembali kepada Allah dan al-Qur'an dan mulai menjalani hidup untuk mendapatkan ridha, ampunan, dan surga-Nya; maka Allah akan menerima tobatnya.

Oleh karena itu, mereka yang mengetahui bahwa mereka akan mati dan hidup di alam akhirat suatu hari nanti, dan yang percaya dengan Surga dan Neraka, harus mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan dengan hati nurani dan kebijaksanaan dan memutuskan bagaimana seharusnya mereka bertindak. Yang paling tepat bagi hati nurani dan kebijaksanaan manusia adalah dengan mengarahkan hidupnya guna memperoleh keridhaan Allah, Kasih Sayang-Nya dan Surga-Nya, dan untuk menaati Perintah-Nya. Seperti dinyatakan Allah dalam al-Qur'an:

﴿ وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ
وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ ﴾ [الكهف : ٢٧]

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-Mu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-nya." (**Q.s. al-Kahfi: 27**).

Doa dalam al-Qur'an

Prayer in the Qur'an

KATA PENGANTAR

APAKAH anda cukup dekat dengan Allah, Dzat Yang telah menciptakan anda dan menempatkan anda di dunia ini, mengaruniai anda dengan kebijaksanaan dan tubuh? Kapankah terakhir kali anda berdoa kepada-Nya? Apakah anda memohon kepada Allah hanya tatkala sedang mengalami kesulitan, ataukah anda senantiasa menambatkan pikiran anda untuk selalu sibuk mengingat-Nya?

Sadarkah anda bahwa Allah sangat dekat dengan diri anda, bahwa Dia mengetahui segala yang anda pikirkan atau bisikan? Apakah anda memikirkan tentang Dia sebagai Tuhan anda, sebagaimana halnya Dia adalah Tuhan semua orang? Ataukah Dia adalah teman paling dekat bagi diri anda dan yang mencukupi keperluan anda dan bahwa anda seharusnya meminta apa saja kepada-Nya?

Apa pun jawaban anda atas pertanyaan-pertanyaan tadi, anda akan memperoleh manfaat dengan membaca buku ini, karena di dalamnya diterangkan betapa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya dan macam doa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Allah menekankan pentingnya berdoa dalam ayat ini, "... *Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada*

ibadatmu (doa)'?" (Q.s. 25: 77). Nabi saw. pun mengingatkan kepada kaum muslimin agar berdoa dengan ucapan beliau *"Tak ada yang lebih berharga bagi Allah daripada seorang hamba yang sedang berdoa kepada-Nya."* (H.r. Tirmidzi) Tak ada batasan dalam berdoa kepada Allah dan mendekat kepada-Nya, yang menerangkan mengapa doa dengan pemahaman dan dipanjatkan dengan sungguh-sungguh mendatangkan manfaat bagi siapa saja.

Doa adalah tali pengikat antara Allah dengan manusia. Manusia memiliki fitrah membutuhkan adanya ikatan dengan Allah: ini adalah tabiat dasar mereka. Doa adalah sebuah bagian yang esensial dan natural dalam kehidupan seorang mukmin, walaupun sebagian besar orang baru berpikir untuk berdoa ketika sedang ditimpa kesulitan yang tak dapat diatasi. Allah lebih suka bila kita berdoa kepada-Nya pada masa-masa lapang serta pada masa-masa sulit. Oleh sebab itulah, al-Qur'an memberikan keterangan yang rinci tentang bagaimana cara berdoa kepada Allah secara ikhlas.

Di dalam al-Qur'an, terdapat 209 ayat yang menyebutkan tentang doa baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menunjukkan betapa pentingnya berdoa. Tatkala seseorang membaca ayat-ayat tersebut, dia dapat memahami dengan lebih baik sifat esensial bentuk ibadah ini.

DOA YANG DITERANGKAN DI DALAM AL-QUR'AN

Doa berarti "menyeru, memanggil, memohon dengan amat sangat, minta pertolongan". Di dalam al-Qur'an, doa juga digambarkan sebagai "memalingkan wajah kepada Allah dengan segenap jiwa" atau "pengakuan atas kelemahan diri seseorang dan keterbatasan kekuasaannya di hadapan

kekuasaan Allah yang tak terhingga, dan meminta pertolongan kepada-Nya".

Siapa saja yang beriman kepada Allah berdoa kepada-Nya dengan suatu cara. Akan tetapi, kebanyakan manusia baru berdoa sebagai langkah terakhir, setelah lelah mencoba segala kemungkinan pada masa-masa susah atau tertekan. Begitu kesulitan tersebut berakhir, mereka pun lupa mengingat Allah dan memohon dengan sangat kepada-Nya, hingga pada saat berikutnya tatkala mereka mengalami kesulitan lagi.

Ada juga orang-orang yang sama sekali salah dalam memahami doa ini. Bagi mereka, doa adalah suatu ritual yang tak dapat dipahami yang diajarkan oleh para anggota keluarga yang lebih tua. Mereka tidak berpikir tentang keberadaan, keagungan, dan kekuasaan Allah sewaktu sedang berdoa. Mereka hampir-hampir tidak ingat bahwa Allah senantiasa melihat dan mendengar manusia, dan bahwa Dia mengabulkan doa-doa. Mereka mengulang-ulang kalimat-kalimat hapalan dengan tanpa memikirkannya sedikit pun. Akan tetapi, bentuk doa yang diterangkan Allah di dalam al-Qur'an, yang menjadi pokok pembahasan buku ini, agak berbeda.

Menurut al-Qur'an, berdoa adalah cara paling sederhana untuk mencapai Allah. Kini marilah kita mengingat di dalam diri kita sebagian dari atribut Allah. Dia-lah satu-satunya yang paling dekat dengan manusia daripada urat leher mereka sendiri, satu-satunya yang mengetahui dan mendengar segala hal ... Bahkan tak satu pun isi hati manusia yang luput dari Allah. Demikianlah halnya, hanya dengan memikirkan saja sudah cukup untuk meminta sesuatu kepada-Nya. Ini menunjukkan betapa mudahnya untuk menjalin kontak dengan Allah.

Allah senang selama manusia tetap menyadari bahwa diri mereka adalah hamba-Nya. Oleh sebab itulah, memalingkan wajah kepada Allah, mengakui kesalahan kepada-Nya, dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya adalah hal-hal mendasar sebagai hamba Allah. Sikap yang berlawanan artinya makin sombong terhadap Allah, yang mana, menurut al-Qur'an, mengarahkan ke azab yang kekal di neraka.

Pada zaman kita, sebagaimana halnya dengan beberapa bentuk ibadah yang lain, doa oleh kebanyakan orang dirasakan sebagai suatu tradisi yang sudah usang. Pemikiran ini diperkuat lagi oleh ide bahwa dunia ini terisi dengan sendirinya dan bebas mandiri dari Allah. Sebagian orang berasumsi bahwa mereka, atau orang-orang di sekitar mereka, memiliki kendali atas kejadian-kejadian yang mereka jumpai di sepanjang kehidupan mereka, sehingga mereka tidak merasa butuh untuk berdoa kepada Allah hingga mereka berjumpa dengan sebuah bencana atau mendekati kematian. Ini adalah suatu angan-angan, yang mana dalam beberapa kasus menyeret manusia pada titik untuk merasa bahwa doa sebagai suatu bentuk sihir yang telah bertahan hingga zaman kita. Namun faktanya, doa adalah sebuah bentuk ibadah yang menyerap setiap aspek kehidupan manusia.

Semua orang, tanpa kecuali, membutuhkan doa. Hanya cara berpikir yang dangkal saja mengasumsikan bahwa orang miskin yang sedang berusaha untuk bertahan hidup di bawah kondisi-kondisi yang keras lebih membutuhkan doa daripada orang yang berkecukupan. Adalah suatu kesalahan bila berpikir bahwa seseorang yang telah mencapai segala hal yang dihasratkannya tidak memerlukan doa, karena keyakinan seperti itu membatasi makna doa sebagai pemenuhan hasrat-

hasrat duniawi. Orang-orang yang beriman berdoa baik untuk kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat. Doa disertai dengan bertawakal kepada Allah, karena orang yang berdoa harus menyadari bahwa Sang Pencipta dan Hakim alam semesta bertanggung jawab atas kejadian-kejadian yang mereka jumpai, baik yang sepele maupun penting. Kesadaran bahwa semua metode untuk menghadapi atau mencegah sebuah masalah ada di tangan Allah, Yang Mahakuasa, dan kemudian bertawakal kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya semata, secara berangsur-angsur mendatangkan suatu perasaan lega dan aman pada diri seorang mukmin.

DOA DALAM PENGERTIAN AL-QUR'AN

MASIH ingatkah anda kapan terakhir kalinya berdoa? ... Jawaban pembaca mungkin beragam, namun yang umum adalah bahwa hampir semua orang pada suatu saat pernah berdoa. Sungguh, manusia dapat berdoa kepada Allah, Tuhan kita, kapan dan di mana saja mereka suka, serta untuk apa saja yang mereka inginkan. Allah menyeru agar memperhatikan fakta bahwa manusia dapat berdoa dan mengingat-Nya di mana saja mereka inginkan:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا
لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَـٰنِ
أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا
سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ

وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ
رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ ... ﴿١٩٥﴾

[آل عمران: ١٩١–١٩٥]

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.' Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan ...'." (**Q.s. Ali 'Imran: 191-195**).

Di dalam al-Qur'an, Allah menggambarkan bentuk doa yang paling disukai-Nya, yang akan kami terangkan sebagaimana di bawah ini.

Berdoa dengan Kerendahan Hati, Tanpa Mengeraskan Suara

Tatkala anda sedang dalam kesulitan atau merasa putus asa dan kemudian perlu berdoa kepada Allah, ke manakah anda akan berdoa? Tentu saja, dalam keheningan malam di sebuah kamar atau di tempat yang sangat sunyi yang akan memberikan perasaan dekat dengan Allah akan menjadi tempat yang anda cari.

Sewaktu sedang beribadah, integritas ruhaniah dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya pada waktu dan tempat yang memberikan suasana khusyuk. Seseorang yang merasa butuh berdoa kepada Allah guna mengoreksi kesalahan-kesalahannya lebih suka menyendiri dan berdoa secara rahasia. Doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakaria a.s. adalah contoh dari doa yang dipanjatkan secara rahasia:

﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ۝٣ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝٤ ﴾

[مريم: ٣، ٤]

"Yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku'." (Q.s. Maryam: 3-4).

Sebagaimana dinyatakan di atas, doa adalah "mengakui kelemahan diri seseorang dan keterbatasan kekuatannya di hadapan kekuasaan Allah yang tak terhingga, dan meminta pertolongan kepada-Nya". Oleh sebab itu, doa menuntut adanya kesadaran dan pengakuan yang mutlak atas kelemahan dan kepapaan seseorang di hadirat Allah. Dalam pengertian ini, tak diragukan bahwa seseorang akan gagal mencapai kesadaran seperti itu bila dirinya tidak ikhlas. Di dalam al-Qur'an, Allah menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk berdoa dengan kerendahan hati dan secara rahasia:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

[الأعراف: ٥٥]

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."
(**Q.s. al-A'raf: 55**).

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ
ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ
رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

[الأعراف: ٢٠٥، ٢٠٦]

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang,

dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." (Q.s. al-A'raf: 205-206).

Di dalam al-Qur'an, Allah menyeru agar kita memperhatikan doa yang dipanjatkan secara rahasia dengan disertai perasaan yang amat sangat membutuhkan. Dalam pengertian ini, tempat, kecanggihan penampilan lahiriah, jumlah peserta, atau kerasnya suara orang yang berdoa sama sekali bukanlah kriteria doa yang terkabul.

Seseorang harus menyadari bahwa bersuara keras dalam berdoa bukanlah unsur yang membuatnya terdengar oleh Allah. Sebagaimana baru saja disebutkan tadi, Allah, Yang Maha Mengetahui, bahkan mengetahui isi hati kita dan Dia lebih dekat kepada diri kita daripada urat leher kita sendiri. Dalam pengertian ini, kita tidaklah perlu sampai meninggikan suara agar terdengar oleh Tuhan kita Yang dekat dengan diri kita. Seseorang dapat berdoa secara diam-diam ataupun dengan nada suara yang hanya dapat terdengar oleh dirinya sendiri.

Dari ayat-ayat di bawah kita memahami bahwa baik sewaktu sedang berdoa maupun menjalankan kesibukan sehari-harinya, seseorang hendaknya bersuara dengan sedang-sedang saja:

﴿ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ ﴾ [لقمان: ١٩]

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (**Q.s. Luqman: 19**).

﴿ قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ١١٠ ﴾ [الإسراء: ١١٠]

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu'." (**Q.s. al-Isra': 110**).

Sebagaimana diterangkan oleh ayat-ayat ini, bentuk ibadah yang digambarkan di dalam al-Qur'an adalah jauh dari lagak yang berlebih-lebihan. Doa dipanjatkan bukanlah untuk membuat orang-orang terkesan: satu-satunya tujuan adalah untuk memenuhi tugas seseorang terhadap Sang Pencipta. Al-Qur'an menekankan hal ini dengan kuat. Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan berdoa, terdapat dalil-dalil yang kuat untuk "menyeru kepada Allah, dengan menjadikan satu-satunya agama secara ikhlas hanya untuk-Nya," yang berarti, memanjatkan doa untuk mendapatkan keridhaan Allah semata dan bukannya untuk mencari maksud lain. Kita dapat melihat ini dari ayat-ayat seperti berikut:

﴿ هُوَ ٱلْحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾ [غافر: ٦٥]

"Dia-lah Yang hidup kekal, tiada Tuhan melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (**Q.s. Ghafir: 65**).

﴿ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ ﴾ [غافر: ١٤]

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya." (**Q.s. Ghafir: 14**).

﴿ قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾ [الأعراف: ٢٩]

"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah): 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali (kepada-Nya)'." (**Q.s. al-A'raf: 29**).

Agama adalah milik Allah semata. Semua bentuk peribadatan dijalankan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menjalankan ibadah kita dalam bentuk yang diterangkan oleh Allah.

Mereka yang tidak berdoa atau mengerjakan ibadah-ibadah lainnya secara ikhlas kepada Allah, yaitu, mereka yang ingin "pamer", sedang berada dalam angan-angan yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ ﴾ [الماعون: ٤-٦]

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbuat riya'." (**Q.s. al-Ma'un: 4-6**).

Merasakan Kehadiran Allah Sewaktu Berdoa

Salah satu doa yang pokok adalah agar memiliki keimanan yang mantap kepada Allah. Dalam situasi-situasi di mana seseorang merasa putus asa, orang tidak ragu akan kehadiran Allah dan pertolongan-Nya. Namun seseorang hendaknya juga merasakan kehadiran, kekuatan, dan kebesaran Allah ketika berdoa pada waktu lapang. Sesungguhnya, bukan hanya sewaktu berdoa, namun di setiap saat dalam kehidupan sehari-hari, seorang mukmin semestinya menjaga kesadaran ini. Di setiap waktu dia harus merasakan kehadiran dan kedekatan Allah dan berdoa, karena hanya seseorang yang sadar akan kehadiran Allah-lah yang dapat mengakui makna dan pen-

tingnya berdoa. Doa adalah ikatan intim dan pribadi antara manusia dengan Allah. Melalui doa, manusia mengungkapkan semua kesulitan mereka dan berharap kepada Allah dan memohon dengan sangat agar Dia memberikan pertolongan kepada mereka. Sebagai balasannya, Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana dikatakan di awal tadi, doa dalam pengertian al-Qur'an sama sekali tak dapat dibatasi atas segelintir ritual. Sebagaimana ayat *"... ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring."* (Q.s. an-Nisa': 103) menegaskan, seseorang dapat membawa Allah ke dalam pikirannya dan berdoa kepada-Nya kapan saja dan dalam segala keadaan, tanpa perlu melakukan ritual atau tata cara tertentu. Ini karena yang penting bukanlah penampilan lahir namun keikhlasan seseorang.

Salah paham dalam hal ini melucuti doa dari makna aktualnya dan menyebabkannya terasa sebagai suatu bentuk sihir atau mantra. Kita dapat melihat ini pada praktik-praktik takhayul yang dilakukan beberapa orang jahil seperti mengikatkan pakaian ke pohon-pohon atau meniup ke air. Perlu diingat pula bahwa takhayul bertentangan dengan nalar al-Qur'an. Bukannya memalingkan wajah langsung kepada Allah dan meminta keperluan mereka dari-Nya, orang-orang jahil ini merancang beberapa ritual atau simbol takhayul dan berdoa melalui sarana-sarana ini. Sementara itu, mereka tidak sadar atas apa yang mereka seru. Mereka memberikan pensifatan kekuatan supernatural terhadap benda-benda yang mereka seru tersebut, namun mereka tak mampu memberikan gambaran mengenai sifat kekuatan ini. Termasuk dalam praktik takhayul ini adalah berkunjung ke makam-makam dan ber-

doa kepada orang mati untuk minta pertolongan, sedangkan ziarah kubur hendaknya digunakan untuk mengingatkan diri kita akan kematian dan kekuasaan Allah.

Seorang mukmin yang memenuhi perintah Allah yang berfirman, *"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* (Q.s. al-Muzammil: 8) hanya memalingkan wajah kepada Allah, dan berserah diri serta memohon kepada-Nya.

KESEIMBANGAN ANTARA HARAPAN DAN TAKUT SEWAKTU BERDOA

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebut Diri-Nya sebagai, *"... Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang ..."* (Q.s. al-Anbiya': 83) Juga dinyatakan bahwa, asalkan seseorang bertobat, siapa pun yang melakukan kejahatan akan mendapatkan Allah memberikan ampunan. (Q.s. an-Nisa': 110) Oleh sebab itulah, manusia harus merenungkan atribut Allah ini dan berdoa dengan penuh harap. Tak peduli seberapa pun beratnya kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, dan amat dalam penyesalannya, bukanlah suatu alasan baginya untuk berputus asa dari ampunan Allah. Dengan demikian, keadaan pikiran yang disebabkan oleh kekhilafan dan melakukan dosa jangan sampai menjadi halangan untuk berdoa dengan harapan memperoleh ampunan, karena Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa hanya orang-orang kafir sajalah yang berputus asa dari rahmat:

﴿وَلَا تَا۟يۡـَٔسُوا۟ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧﴾ [يوسف: ٨٧]

"... Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (**Q.s. Yusuf: 87**).

Di samping itu, tak seorang pun yang kebal dari azab neraka. Sungguh Allah memperingatkan kepada manusia atas hal ini, dengan firman-Nya. *"Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)."* (Q.s. al-Ma'arij: 28). Oleh sebab itulah, setiap orang haruslah benar-benar merasa takut kepada Allah. Manusia, yang hidupnya di dunia ini adalah sebagai ujian, senantiasa rentan terhadap tipuan-tipuan licik setan dan dengan demikian cenderung sekali disesatkan dan dipalingkan dari jalan yang benar. Tak seorang pun yang dijamin mendapat tempat di surga. Hal ini membuat seseorang merasa takut gagal mendapatkan keridhaan Allah, sambil berharap rahmat Allah.

Sungguh salah satu ciri khas seorang mukmin sejati yang membedakan dirinya dengan semua orang lain adalah ketakutannya kepada Allah, oleh karena seorang yang kafir bahkan meragukan adanya neraka. Akan tetapi, seorang mukmin benar-benar menyadari adanya neraka, dan mereka memandangnya sebagai sebuah ancaman yang sangat serius. Dengan keimanan yang teguh pada adanya Hari Pengadilan, mereka merasakan ketakutan yang amat dahsyat. Hanya seseorang yang beriman kepada Allah dan tidak sombong yang tingkah lakunya terpengaruh oleh ketakutan ini: dia tidak ragu akan adanya dan kerasnya azab neraka, dan tak pernah bertingkah laku atau berkelakuan yang mendatangkan risiko untuk dilemparkan ke sana. Dia hanya bercita-cita untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang berlimpah dengan keindahan yang tak terhingga dan melakukan segala daya upaya untuk

menjauhkan dirinya dari azab. Rasa takut yang dimiliki oleh seorang mukmin atas akhirat terwujud dengan sendirinya dalam doanya.

Itulah sebabnya mengapa kita dapati konsep takut dan harap senantiasa berdampingan di dalam al-Qur'an. Jika seseorang sampai tidak merasa takut akan azab neraka sewaktu sedang berdoa, hal ini dikarenakan suatu kegagalan mendasar dalam memikirkan dan memahami. Sebagaimana halnya betapa bergairahnya seseorang berdoa memohon surga, maka demikian pula dia seharusnya, dalam menghindar dari neraka. Dengan kata lain, dengan rasa takut atas neraka, dia berharap untuk mencapai surga. Sebagian dari ayat-ayat yang menyebutkan tentang hal ini adalah sebagai berikut:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾ [الأعراف: ٥٦]

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.s. al-A'raf: 56).

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾ [السجدة: ١٦]

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (**Q.s. as-Sajdah: 16**).

Sebagaimana terlihat, rasa takut dan harap adalah dua perasaan mendasar yang semestinya ada dalam berdoa sebagaimana digambarkan di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya, dengan menelaah al-Qur'an secara cermat terungkaplah kepentingan vital dari kedua konsep ini yang menggambarkan semua bentuk peribadatan dan dalam setiap saat dari kehidupan seseorang.

Harus kita ingat bahwa doa adalah sebuah tugas penting terhadap Allah dan sarana yang akan membantu kita mencapai kehidupan kita yang selanjutnya, karena di dalam al-Qur'an Allah menyatakan bahwa akhir dari mereka yang tidak mau memanjatkan doa kepada Allah kelak adalah siksaan yang abadi di neraka.

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾﴾ [غافر: ٦٠]

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'." (**Q.s. Ghafir: 60**).

BERZIKIR DENGAN MENYEBUT ASMA' ALLAH SEWAKTU BERDOA

Kita mengenal Allah melalui nama-nama-Nya. Allah adalah *ar-Rahim*, Yang Maha Penyayang. Dia adalah *al-Hakim*, Yang menguasai segala hal. Dia adalah *ar-Razzaq*, Yang Maha memberi rezeki ... Manusia mengakui dengan baik keagungan, kedekatan, dan kekuatan Allah dengan menyebut-Nya menggunakan nama-nama (*asma'*) ini. Misalnya, sewaktu memohon rezeki, seseorang dapat menyeru Allah dengan menyebut nama-Nya *ar-Razzaq*. Sungguh, di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa kita dapat berdoa kepada-Nya dengan menggunakan yang mana saja dari nama-nama-Nya:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ ﴿١١٠﴾ ﴾ [الإسراء: ١١٠]

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik)'." (Q.s. al-Isra': 110).

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ ﴾ [الأعراف: ١٨٠]

"Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti

mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (**Q.s. al-A'raf: 180**).

Seseorang yang mampu mengenali atribut-atribut Allah tidak berusaha menyembunyikan kesalahannya dari Allah, dengan menyadari bahwa Dia mengetahui segala hal baik yang disembunyikannya ataupun yang tidak. Dengan adanya kesadaran bahwa menyembunyikan suatu dosa tak lain mendatangkan bencana bagi seorang mukmin, dia pun bertobat dan mohon ampun atas segala dosanya. Sungguh, doa Nabi Ibrahim a.s. diawali sebagai berikut:

﴿ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٣٨ ﴾ [إبراهيم: ٣٨]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit." (**Q.s. Ibrahim: 38**).

Seorang mukmin tahu bahwa, tak peduli apa pun keinginannya, segala hal berada dalam kendali Allah dan bahwa Dia hanya perlu memerintahkan "Jadilah" maka jadilah. Dengan memikirkan ini, dia tidak merasa ada rintangan yang tak dapat dilewati untuk mencapai karunia Allah, dan mengatasi segala kendala dan rintangan dengan berdoa.

Selain untuk memohon pertolongan Allah dan menyatakan hajat, doa adalah sarana untuk mengingat dan mengagungkan Allah. Al-Qur'an memberi kita contoh-contoh pengagungan Allah dengan menyebutkan nama-nama-Nya

dalam doa yang dipanjatkan oleh para nabi. Sebagian dari doa-doa tersebut adalah sebagai berikut:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ ﴾ [ص: ٣٥]

"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi'." (**Q.s. Shaad: 35**).

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾ ﴾ [آل عمران: ٨]

"(Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)'." (**Q.s. Ali 'Imran: 8**).

﴿ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾ ﴾ [الأعراف: ١٥١]

"(Musa) berdoa: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang'." (**Q.s. al-A'raf: 151**).

﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾﴾ [آل عمران: ٣٨]

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (**Q.s. Ali 'Imran:** 38).

Menghindari Ekspresi Standar Sewaktu Berdoa

Doa adalah mengingat Allah, mengakui dosa-dosa yang diperbuat oleh seseorang kepada-Nya, dan menyatakan hajat. Keikhlasan yang sepenuh hati merupakan hal mendasar agar doa itu bermakna.

Orang mengulang-ulangi ekspresi standar sewaktu berdoa karena, bukannya menjadikan sebagai sebuah amal ibadah yang ikhlas, dia menganggap doa sebagai suatu ritual, kebiasaan. Seseorang yang paham akan keagungan Allah, takut terhadap azab-Nya, dan punya gairah untuk memperoleh keridhaan-Nya, akan memalingkan wajah kepada-Nya dengan keikhlasan dan kejujuran yang sepenuh hati. Demikian pula bagi seseorang yang berserah diri kepada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya kawan dan penolongnya, akan mengakui segala kesulitan dan kesusahannya kepada-Nya. Sebagaimana pada kasus yang menimpa Nabi Ya'qub a.s., yang berkata *"... Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku..."* (Q.s. Yusuf: 86), dia akan mengakui penderitaan dan permohonannya kepada Allah, dan memohon pertolongan dan kebaikan kepada-Nya semata.

Dalam sebuah doa yang kurang ikhlas — dan dengan demikian terasa sebagai suatu kewajiban ritual atau mantra sihir — digunakannya ekspresi ala kadarnya tak terelakkan. Dalam kasus semacam itu, doa dipanjatkan dengan menggumamkan beberapa rangkaian kata-kata standar dengan tanpa memikirkan maknanya. Akan tetapi, doa adalah simpul ikatan yang tulus antara seseorang dengan Allah. Setiap orang memiliki masalah, kebutuhan, keinginan, dan keadaan berpikirnya sendiri-sendiri. Dalam hal ini, yang penting sewaktu berdoa bukanlah kata-katanya, melainkan keadaan pikirannya.

Sungguh, doa-doa yang disebutkan oleh al-Qur'an memiliki gaya yang wajar. Tatkala kita tilik doa-doa dari para nabi secara umum, kita dapati adanya ungkapan-ungkapan yang terbuka dan sepenuh hati yang memantul dari keadaan pikiran yang murni.

Hindari Sikap Tergesa-gesa Sewaktu Berdoa

Manusia memiliki tabiat suka tergesa-gesa, ini adalah fakta yang juga ditekankan dalam ayat, *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."* (Q.s. al-Anbiya': 37) Tatkala sifat tergesa-gesa ini muncul ke permukaan, seseorang bisa saja bertingkah laku dengan tanpa mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya itu. Sungguh, tabiat tergesa-gesa ini biasanya muncul dengan sendirinya dalam hasrat untuk mencapai kenikmatan-kenikmatan duniawi.

Orang-orang merasakan adanya hasrat batin untuk memperoleh surga dan karunia-karunia Allah. Salah satu alasan

mengapa karunia-karunia ini terdapat padanannya dalam kehidupan di dunia ini adalah guna meyakinkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang surga dan dengan demikian menggerakkan hasrat untuk mencapainya. Akan tetapi, manusia, disebabkan oleh sifat terburu-burunya dan hasrat untuk meraih karunia-karunia ini, menginginkan agar keinginan-keinginan mereka dipenuhi dengan segera. Ketergesa-gesaan ini pun kadang-kadang tampak dengan sendirinya sewaktu berdoa. Manusia mengharap adanya jawaban yang segera atas doa-doa mereka. Tatkala seseorang merasa doa-doanya tidak dikabulkan, dia dengan salah bisa saja berkesimpulan bahwa doanya tidak diterima. Sementara itu, ketidaksabaran berubah menjadi keputusasaan, bahkan hingga titik di mana tidak lagi menghiraukan doa. Nabi kita juga menyeru untuk memperhatikan hal ini dengan sabda beliau, *"Selalu diterima doa salah satu dari kalian selama tidak keburu dengan mengatakan, 'Aku telah berdoa tetapi tidak dikabulkan'."* (H.r. Bukhari).

Haruslah kita camkan bahwa Allah-lah Yang tahu apa yang terbaik bagi diri kita. Al-Qur'an menyatakan hal ini di dalam ayat, *"... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Q.s. al-Baqarah: 216) Inilah sebabnya mengapa tatkala seorang hamba memohon sesuatu kepada Tuhan kita, dia hendaknya merasa ridha kepada-Nya, apa pun hasil yang diperolehnya, dengan menyadari bahwa keputusan ada di tangan Allah semata. Tidak semua yang kita inginkan akan mendatangkan kebaikan bagi diri kita. Dengan demikian, Allah mengabulkan doa, bukan dengan cara seperti

yang kita harapkan, namun dengan cara yang dipandang-Nya sebagai yang paling pantas. Bisa jadi bahwa, agar seorang mukmin makin bertambah kebijaksanaannya, Allah bisa saja tidak mengabulkan doanya seperti yang diinginkannya, atau hingga Allah mempersiapkan karakternya sehingga dia siap untuk itu. Bisa juga Allah mengganti keinginannya dengan sesuatu yang lebih baik, sementara itu, sambil menguji kesabaran dan kesetiaannya. Sungguh, Allah menganjurkan agar kita bersabar dalam berdoa:

﴿وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾﴾

[البقرة: ٤٥]

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."
(Q.s. al-Baqarah: 45).

Di dalam al-Qur'an, Allah menganjurkan kepada kita agar sungguh-sungguh dalam berdoa. Doa adalah amal ibadah, dan kesabaran dalam berdoa merupakan hal yang penting bagi orang yang berdoa itu. Sebuah doa yang sungguh-sungguh pada masa-masa genting adalah sebuah tanda bahwa seseorang amat sangat berhajat dikabulkannya doa itu, dan yang lebih penting, hal ini membuat dirinya lebih dekat lagi kepada Allah. Hal ini membuat seorang mukmin makin meningkat kebijaksanaan, kemauan, dan karakternya. Seorang mukmin yang tekun berdoa memperoleh jawaban atas doanya dalam bentuk jiwa yang dekat kepada Allah, dan ini adalah sebuah jawaban yang jauh lebih berharga daripada sebanyak apa pun hal yang bisa diminta oleh seseorang.

Dalam beberapa kasus, banyak nabi yang berdoa kepada Allah dengan terus-menerus selama sekian tahun lamanya dan pada akhirnya dikabulkan: Nabi Ya'qub a.s. bertemu putranya (Nabi Yusuf a.s.) setelah bertahun-tahun; Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara setelah ditahan selama sekian tahun dan kemudian diangkat sebagai kepala bendahara; dan bagaimana akhirnya Allah menyembuhkan penyakit parah yang diderita oleh Nabi Ayyub a.s. yang menjalani penderitaan itu dengan tanpa mengeluh, semuanya tadi adalah contoh-contoh penting dari kesabaran.

Allah mengabulkan doa-doa dari orang-orang mulia ini hanya setelah beberapa waktu demi suatu maksud tertentu: Dia menjadikan mereka makin bijaksana; makin kuat karakternya, kesabarannya, dan keikhlasannya; dan menjadikan mereka sebagai hamba-hamba yang pantas dimasukkan ke dalam surga.

Oleh sebab itulah, tergesa-gesa agar doanya dikabulkan tidak akan terjadi pada diri seorang mukmin. Satu-satunya tanggung jawab seorang muslim adalah menjadi hamba Allah dan bersikap ridha dengan apa yang telah ditakdirkan atas dirinya. Dalam hal ini, seorang mukmin sejati haruslah memanjatkan doanya sebagai bagian dari tanggung jawab ini.

Seseorang Bukan Hanya Berdoa untuk Karunia-karunia Duniawi Saja

Sewaktu berdoa, apakah kita mesti memohon karunia-karunia duniawi, atau berpaling semata-mata pada kehidupan akhirat?

Bagi Allah kedua jenis doa tersebut baik bagi orang-orang mukmin yang ikhlas. Tak diragukan, kehidupan duniawi ini

adalah kehidupan yang singkat dan akan berakhir. Allah memberikan masing-masing karunia kepada manusia sehingga mereka dapat merasa bersyukur kepada-Nya dan makin dekat kepada-Nya. Sebuah karunia membawa surga ke dalam pikiran, dan menjadikan orang-orang mukmin mengingat nama-nama Allah dan menyucikan-Nya. Oleh sebab itulah, Allah menganjurkan agar orang-orang yang beriman berdoa baik untuk kehidupan di dunia ini maupun kehidupan di akhirat nanti. Sementara itu, Dia memperingatkan manusia agar jangan sampai mengarahkan seluruh perhatian mereka pada iming-iming kehidupan yang sementara ini. Sebagaimana dikatakan di dalam al-Qur'an:

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ ﴾ [البقرة: ٢٠٠-٢٠٢]

"... Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia

ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."
(**Q.s. al-Baqarah: 200-202**).

Seseorang memohon hal-hal yang berkenaan dengan dunianya sendiri. Kepentingan-kepentingan dan apa yang dikejarnya menentukan caranya berdoa. Di samping itu, mereka yang berbakti kepada Allah juga mencerminkan di dalam doa-doanya hasrat mereka untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kepada-Nya.

Keinginan seseorang yang menyangkut kehidupan dunia ini bisa saja menjadi nyata. Namun, sebagaimana dikatakan tadi, barangkali pada gilirannya bisa saja tidak baik bagi dirinya. Dia meminta uang, namun uang tadi bisa saja menyesatkannya, karena di suatu lingkungan di mana nilai-nilai material diberhalakan, hampir setiap orang di sekelilingnya akan memiliki perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Keinginan seperti ini adalah keinginan yang sifatnya lazim dan bisa saja dianugerahkan di dunia ini. Tetapi di akhirat, apa yang dijumpainya bisa saja tidak seperti yang diharapkannya. Sebagian dari godaan duniawi ini disebutkan dalam ayat berikut:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ﴾ [آل عمران: ١٤]

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (**Q.s. Ali 'Imran: 14**).

Tentu saja ada suatu manfaat untuk mencapai maksud-maksud duniawi ini, namun masing-masing manfaat yang lazim ini bisa saja pada akhirnya berubah menjadi suatu kerugian di akhirat. Akan tetapi, sebagaimana teladan yang diperlihatkan oleh para nabi kepada kita, tatkala dimohonkan dengan niat yang benar, manfaat-manfaat duniawi juga dapat mendatangkan keuntungan di akhirat.

Orang-orang mulia ini telah meminta keuntungan sementara di dunia ini seperti benda-benda material, anak-anak, dan status yang diidamkan di tengah masyarakat semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah. Tak satu pun dari para nabi tadi meminta anak untuk menikmati keistimewaan keberlangsungan nama-nama mereka: mereka hanya ingin memiliki anak yang dengan demikian anak-anak mereka itu

dapat menjadi para pemimpin orang-orang beriman sepeninggal diri mereka.

Sementara itu, jika seseorang berhasrat memiliki banyak anak sebagai sarana untuk pamer, untuk memuaskan ambisi-ambisinya, atau demi perasaan unggul, Allah bisa saja mengabulkan keinginan ini. Namun karena adanya sikap pamer dan takabur dalam keinginan ini, orang tersebut akan dijauhkan dari Allah, dan tidak akan memperoleh pahala di akhirat atas hasratnya itu.

Maka, sebuah doa yang ditujukan semata-mata untuk memperoleh karunia-karunia duniawi bukan hanya tidak layak bagi seorang mukmin, namun juga suatu bentuk ketidakikhlasan. Tujuan akhir seorang mukmin adalah surga. Dalam doa-doa mereka, orang-orang beriman jangan sampai melupakan kediaman mereka yang sesungguhnya dan mencurahkan segenap perhatian mereka terhadap kehidupan akhirat. Mereka haruslah memohon hal-hal tersebut demi dunia dan akhirat.

Doa Hendaknya Bukan Hanya untuk Diri Sendiri, Namun Juga Bagi Semua Orang yang Beriman

Dalam masyarakat jahiliah, orang mengidamkan yang terbaik dalam segala hal: mereka ingin memiliki mobil terbaik, rumah terbaik, uang banyak, suami/istri yang rupawan, dan sebagainya. Bukanlah suatu hal yang aneh melihat mereka bertengkar sengit karena adanya rasa iri dengan teman-teman dekat atau sanak kerabat mereka.

Akan tetapi, mereka yang hidup dengan berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an berbagi apa yang mereka miliki dengan orang lain. Orang-orang yang beriman paham bahwa mereka

tidaklah sungguh-sungguh "memiliki" karunia-karunia yang mereka peroleh di dunia ini, melainkan itu semua adalah berasal dari Allah, maka tatkala mereka mampu, mereka pun berbagi dengan orang lain. Sungguh di dalam al-Qur'an, Allah menyeru kita agar memperhatikan hal ini sewaktu menyebutkan sifat-sifat yang menjadi ciri orang-orang beriman:

﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾ [الحشر: ٩]

"... Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (**Q.s. al-Hasyr: 9**).

Adanya rasa suka di antara orang-orang beriman terhadap satu sama lainnya, dan makna perjuangan mereka bagi kebaikan orang lain disebutkan dalam banyak ayat lainnya:

﴿ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ ﴾

[التوبة: ٧١]

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**Q.s. at-Taubah: 71**).

Komunitas orang-orang beriman juga terwujud dengan sendirinya dalam doa-doa mereka, sebagaimana diperlihatkan oleh fakta bahwa sewaktu memohon kepada Allah, orang-orang yang beriman sering mengatakan "kami" daripada "aku". Yaitu, sewaktu memohon apa saja kepada Allah, seorang mukmin bukan hanya meminta untuk dirinya sendiri, namun juga bagi semua orang beriman lainnya. Tak diragukan, seseorang juga boleh saja berseru kepada Allah demi alasan-alasan pribadi. Seseorang bisa saja memohon pertolongan Allah untuk memperoleh semua karunia, dalam bertobat, atau dalam menghindarkan diri dari azab neraka atau dari kehinaan pada Hari Pengadilan. Akan tetapi, memintakan hal-hal ini juga bagi orang-orang beriman lainnya adalah sebuah sifat yang terpuji di dalam al-Qur'an. Sebagaimana ayat-ayat berikut:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا
عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٦]

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."
(Q.s. al-Baqarah: 286).

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلۡوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٍ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿٩﴾ ﴾ [آل عمران: ٨، ٩]

"(Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.' Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(Q.s. Ali 'Imran: 8-9)**.

﴿ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلۡتَ وَٱتَّبَعۡنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ
ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾ [آل عمران: ٥٣]

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (Q.s. Ali 'Imran: 53).

WAKTU DAN TEMPAT UNTUK BERDOA

SESEORANG yang berdoa sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur'an, berdoa dengan pengakuan statusnya sebagai hamba Allah. Dia merasakan dengan mendalam penyerahan dirinya di hadapan kekuasaan Allah dan merasa pasti bahwa Allah melihat dan mendengarnya.

Menurut al-Qur'an, doa tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu. Karena berbagai keinginan dan hajat manusia tak pernah ada habisnya, maka doa-doa mereka pun tak pernah berakhir. Begitulah, doa tidak memiliki batasan-batasan waktu.

Walaupun demikian, al-Qur'an menyebutkan kapan saat-saat terbaik untuk berdoa, seperti pada waktu tengah malam dan pagi hari, tatkala seseorang sedang tidak sibuk dengan tugas sehari-hari dalam rangka mengkhusyukan diri dalam berdoa. Salah satu ayat menekankan pentingnya berdoa pada saat fajar (di waktu sahur): *"... dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (Q.s. Ali 'Imran: 17) Ayat-ayat lain menekankan betapa berdoa di tengah malam adalah saat yang terbaik untuk melakukan refleksi, membaca al-Qur'an, dan berdoa:

﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ۝٦ إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۝٧ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۝٨ ﴾

[المزمل: ٦-٨]

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (**Q.s. al-Muzammil: 6-8**).

Meskipun tak ada batasan waktu untuk berdoa, terdapat alasan mengapa al-Qur'an menyeru agar memperhatikan doa-doa di waktu fajar dan tengah malam. Seorang mukmin yang memulai hari barunya dengan sebuah doa yang ikhlas, dan dengan demikian merajut ikatan yang erat dengan Allah, diingatkan dengan kuat akan tujuan utama dalam mencapai keridhaan Allah atau dalam mengindahkan batasan-batasan-Nya. Seseorang yang memulai harinya dengan doa memimpin dirinya dengan kesadaran bahwa Allah melihatnya di setiap saat.

Doa yang dipanjatkan di tengah malam yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah sebuah peluang bagi seseorang yang telah disibukkan dalam tugas rutin kehidupan di sepanjang hari guna mempertimbangkan kembali dan merenungkan lagi perbuatan-perbuatan dan sikap-sikapnya; melakukan perenungan di ujung hari memberikan peluang untuk melihat ke belakang sehingga memungkinkan seseorang untuk melihat dengan sadar hikmah Ilahi dalam ber-

bagai kejadian yang tampaknya negatif dan yang tampaknya acak pada saat itu.

Mencurahkan waktu untuk berdoa di tengah malam membantu manusia untuk merenungkan dosa-dosa yang mereka kerjakan pada waktu siang harinya, memohon ampun dan bertobat atasnya, dan menjernihkan kepala mereka dari kemungkinan emosi-emosi negatif yang mungkin saja menyelubungi pikiran mereka.

Selain itu, tidak diperlukan adanya sebuah tempat khusus untuk berdoa. Seseorang dapat saja berdoa di mal perbelanjaan, di jalanan, di dalam mobil, di sekolah, atau di tempat kerja, yaitu, di mana saja. Yang penting adalah mengingat, bahwasanya di mana pun seseorang berada, Allah lebih dekat dengan dirinya daripada urat lehernya sendiri. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa para nabi berdoa kepada-Nya pada waktu kapan saja dan di tempat mana saja. Salah satu ayat berbunyi:

﴿فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ ٢٤﴾ [القصص: ٢٤]

"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku'." (Q.s. al-Qhashash: 24).

MERASA RISAU BILA DOA TIDAK TERKABUL

SEBAGAI hasil daripada apa yang telah ditanamkan dalam pikiran kita di sepanjang hidup kita selama ini, kita pun sampai pada meremehkan keajaiban-keajaiban yang berlangsung dalam perjalanan kehidupan. Lambat laun, banyak orang yang percaya bahwa berbagai kejadian di bumi ini terjadi secara kebetulan atau acak. Padahal sesungguhnya, sebagian besar dari orang-orang ini tidak mengingkari keberadaan Allah atau paling tidak, meninggalkannya sama sekali. Namun mereka berasumsi bahwasanya alam semesta ini berjalan dengan suatu gaya yang bebas dari Allah, bahwa Allah tidak ikut campur dalam hal berjalannya urusan-urusan duniawi, atau bahwa Dia campur tangan sesekali saja kadang-kadang melalui "keajaiban-keajaiban". Orang ini, yang tak mampu memandang Allah dengan sikap yang selayaknya terhadap-Nya, juga tak mampu memahami bahwasanya Allah mengabulkan doa-doa. Bahkan bila dia berdoa pun, terdapat keraguan bahwa Allah akan mengabulkan.

Akan tetapi, seorang mukmin merasa pasti bahwa Allah mendengarnya tatkala dia berdoa dan mengabulkannya dengan suatu cara, karena dia menyadari bahwa segala peristiwa

terjadi bukan secara biasa namun sesuai dengan suatu takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh sebab itu, dia tak pernah merasa risau bahwa doanya tidak dikabulkan. Allah memperkenankan doa-doa yang dipanjatkan dengan sepenuh hati. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

[البقرة: ١٨٦]

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(Q.s. al-Baqarah: 186)**.

Ayat-ayat lain berbunyi, *"... Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya..."* (Q.s. an-Naml: 62), Ayat ini memperkuat fakta bahwa Allah mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan dengan ikhlas.

Konsekuensinya, seseorang haruslah memohon dengan mantap akan datangnya pertolongan Allah. Berlawanan dengan ini, yaitu, adanya keraguan apakah Allah akan mengabulkan seruan seseorang, sejak dari awalnya adalah sebuah sikap yang bertentangan dengan nalar al-Qur'an. Dalam hadisnya yang diriwayatkan Muslim, Nabi kita bersabda, *"Hendaklah seseorang memohon kepada Tuhannya dengan*

kesungguhan dan sepenuh hati, karena dalam pandangan Allah tak ada yang tak dapat dikabulkan-Nya," juga menerangkan fakta tersebut.

Oleh sebab itu, dua sifat yang menjadi ciri sebuah doa adalah keikhlasan dan tawakal kepada Allah. Allah ingin hamba-hamba-Nya mendekat kepada-Nya; Dia mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan oleh para hamba-Nya dengan hati yang ikhlas. Bagi Allah, Yang telah menciptakan manusia dari setetes air, dan alam semesta dari tidak ada, adalah sangat mudah untuk mengabulkan doa. Seseorang hanya perlu memalingkan wajah kepada Allah dengan keimanan dan kesabaran yang teguh.

Kesalahan terbesar yang dibuat oleh manusia dalam berdoa adalah berhenti berdoa karena adanya pikiran bahwa doanya tidak akan dikabulkan. Hal ini, dalam banyak hal, adalah suatu sikap yang dangkal bahkan sombong. Pertama-tama kita harus menjernihkan bahwasanya dikabulkannya suatu doa tidak mesti "persis" seperti yang diharapkan oleh seseorang. Sebagaimana dinyatakan di atas, seseorang boleh saja meminta sesuatu yang sifatnya merusak. Ayat ini menerangkannya dengan jelas: *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* (Q.s. al-Isra': 11).

Alasan mengapa doa seseorang bisa saja tidak dikabulkan dengan segera setelah berdoa atau bisa saja doanya dikabulkan dalam bentuk lain, adalah sebagai suatu ujian dari Allah. Allah bisa saja memberikan karunia-karunia tersebut di akhir periode tertentu demi suatu tujuan yang praktis, untuk menguji kesabaran hamba-hamba-Nya, misalnya, atau agar mereka mencapai keimanan yang lebih sempurna.

DOA DENGAN UCAPAN DAN DOA YANG AMALIAH

SEBAGAIMANA halnya berdoa dengan ucapan, Allah menginginkan para hamba-Nya menunjukkan betapa pentingnya mereka memandang sebuah doa yang dipanjatkan tentang sesuatu, melalui ikhtiar mereka. Usaha ini disebut "doa yang amaliah".

Doa yang amaliah adalah ungkapan dari segala daya upaya yang dikerahkan oleh seseorang guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam rangka mengikuti ujian universitas, misalnya, seseorang perlu mengisi formulir-formulir yang berkenaan dengan itu, mengikuti kursus-kursus, dan belajar. Semua perbuatan ini adalah doa yang amaliah. Sementara itu, memohon kesuksesan kepada Allah sambil memenuhi semuanya ini juga sebuah doa. Doa yang amaliah adalah sebuah basis amal ibadah yang harus dijalankan bersama-sama dengan doa yang diucapkan. Contoh lain untuk menerangkan tentang doa yang diucapkan dan doa yang amaliah adalah tobat. Bertobat dan memohon ampun atas suatu dosa adalah doa yang diucapkan. Akan tetapi, tanggung jawab seseorang tidak berhenti sampai di sini: seseorang yang berdoa kepada Allah untuk melindunginya dari kejahatan juga harus me-

lakukan suatu usaha dalam hal ini, dan mengerahkan segenap daya kehendaknya dalam situasi-situas di mana dia harus memilih antara mana yang benar dan salah. Yaitu, dia harus sungguh-sungguh bertobat dan tidak pernah mengulangi lagi perbuatan lamanya setelah dia berhenti. Ini akan menjadi doa yang amaliah baginya.

Sebagaimana halnya adalah suatu kesalahan bagi seseorang yang hanya berdoa saja tanpa melibatkan dirinya dalam suatu bentuk doa yang amaliah, demikian juga merupakan suatu kesalahan untuk berkata "Aku telah merampungkan tugas ini", dengan tidak memanjatkan doa secara verbal setelah menyelesaikan doa yang amaliah.

DOA HANYA DIPANJATKAN KEPADA ALLAH SEMATA

MENYEKUTUKAN Allah, yaitu melakukan perbuatan syirik, adalah dosa paling berat yang dapat diperbuat terhadap Allah. Allah menekankan betapa seriusnya kejahatan ini di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar." (**Q.s. an-Nisa': 48**).

Kemusyrikan secara historis sudah lama berjalan, dan juga menyebar pada masa kita. Banyak orang bisa saja berpikiran bahwa kemungkinan kemusyrikan tersebut jauh dari diri mereka, bahkan sementara itu diri mereka tenggelam dalam kemusyrikan, karena kemusyrikan adalah menyekutukan Allah dengan yang selain-Nya. Oleh sebab itu, bila tujuan

hidup seseorang adalah untuk mendapatkan keridhaan dari yang selain Allah dan menyenangkan mereka, maka itu berarti mereka telah menyekutukan Allah.

Doa adalah salah satu cara untuk melindungi diri dari kemusyrikan, oleh karena sewaktu berdoa, orang yang berdoa mengakui eksistensi dan keesaan Allah jauh di dalam lubuk hatinya dan mengakui bahwa tak ada satu pun tempat berpaling selain kepada-Nya. Oleh sebab itu, doa melindungi seorang mukmin terhadap kemusyrikan. Doa juga suatu pengakuan kelemahan seseorang di hadirat Allah dan bahwa Dia-lah satu-satunya yang dapat menolongnya. Oleh sebab itu, doa melindungi seorang mukmin dari kemusyrikan.

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat *"Hai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang beriman yang mengikutimu (menjadi penolongmu)."* (Q.s. al-Anfal: 64), orang-orang Islam tahu bahwa satu-satunya Dzat tempat mencari pertolongan adalah Allah. Dia-lah satu-satunya yang memiliki keunggulan dalam segala hal, Pemilik kekuasaan yang tak terhingga, dan Satu-satunya yang melihat dan mendengar segala hal. Dia-lah Allah, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Dia memegang kendali atas segala kekuatan di seluruh jagat raya. Dengan demikian, pertolongan dan ampunan haruslah dicari dari tak seorang pun selain Allah, Yang Maha Kaya dan Terpuji. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan beratnya kesalahan dalam berdoa kepada yang selain Allah:

﴿فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾﴾

[الشعراء: ٢١٣]

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab." (**Q.s. asy-Syu'ara': 213**).

Dalam ayat-ayat lain, Allah melukiskan situasi dari orang-orang yang berdoa kepada selain Allah:

﴿ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۝٢٠ أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ۝٢١ ﴾

[النحل: ٢٠، ٢١]

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (**Q.s. an-Nahl: 20-21**).

Maka dari itu, seorang mukmin yang ikhlas tak pernah berdoa kepada siapa pun selain Allah. Dia memohon dengan amat sangat hanya kepada-Nya dan minta tolong kepada-Nya saja. Dalam Surat al-Fatihah, surat pertama al-Qur'an, Allah menganjurkan kepada orang-orang yang beriman agar berdoa dengan cara berikut:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧ ﴾ [الفاتحة: ٥–٧]

"Dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."
(**Q.s. al-Fatihah: 5-7**).

Sudah selayaknya bagi orang-orang Islam untuk memikirkan dengan mendalam dan memahami kekuasaan Allah yang tak terhingga, berserah diri dengan sepenuh hati terhadap kekuasaan ini dan hanya minta tolong kepada-Nya. Sikap yang bertentangan mendatangkan kedukaan baik di dunia ini dan di akhirat kelak. Ini adalah janji Allah.

PEMAHAMAN YANG JAHIL DALAM BERDOA

ORANG-ORANG yang mengambil sekutu-sekutu selain Allah sebagai tuhan mereka, dengan kata lain, orang-orang musyrik, juga berdoa kepada Allah dari waktu ke waktu. Akan tetapi, doa-doa dari orang-orang musyrik ini agak berbeda dengan doa-doa dari orang-orang yang beriman. Kaum musyrikin baru ingat bahwa mereka membutuhkan Allah hanya pada waktu-waktu susah dan hanya berdoa agar diselamatkan darinya.

Bagaimanapun, pada setiap saat dalam hidupnya, manusia berhajat kepada Allah. Perbedaan antara doa seorang mukmin dengan doa seorang musyrik muncul tepat pada titik ini. Orang-orang yang beriman memalingkan wajah kepada Allah di segala saat dan suasana. Bagi orang-orang beriman, memalingkan wajah kepada Allah dalam doa tidak usah menunggu saat-saat yang sulit. Karena mereka merasa berhajat untuk mendekatkan diri kepada Allah, mereka pun berdoa di setiap waktu.

Sifat-sifat yang menjadi ciri orang-orang musyrik adalah tidak bersyukur dan munafik terhadap Allah. Pada masa-masa sulit dan susah, mereka memalingkan wajah secara murni kepada Allah dan berdoa. Tatkala kesempitan itu sudah hilang,

mereka pun sama sekali lupa kepada Allah, seakan-akan mereka tak pernah berdoa kepada-Nya. Ini karena mereka berasumsi bahwa beberapa dzat selain Allah memegang kendali atas terjadinya berbagai peristiwa. Mereka tidak menyadari bahwa segala hal di bumi terjadi atas kehendak Allah. Disebabkan dangkalnya cara berpikir ini, mereka lupa bahwa apa pun yang mereka harapkan sesungguhnya berada dalam kendali Allah. Tatkala mereka jatuh sakit, misalnya, mereka berpikir bahwa dokterlah, obat-obatan, atau teknologi maju yang dipakai oleh rumah sakit yang akan menyembuhkan mereka. Mereka tak mampu berpikir bahwa Allah-lah Yang menyembuhkan setiap penyakit, dan Yang menciptakan obat dan para dokter. Manakala para dokter dan obat-obatan yang begitu mereka andalkan tak mampu berbuat, hanya pada saat itulah baru mereka berpikir untuk mencari pertolongan kepada Allah, suatu hal yang tak pernah terpikir oleh mereka sebelumnya. Faktanya adalah hanya Allah saja Yang menyembuhkan seseorang. Walaupun demikian, orang-orang jahil tak pernah mampu memahami fakta ini. Mereka memperlihatkan rasa tidak tahu berterima kasih. Salah satu ayat menerangkan rasa tidak tahu terima kasih ini sebagai berikut:

﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴾ [يونس: ١٢]

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau

berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (**Q.s. Yunus: 12**).

Fakta bahwa seseorang baru ingat kepada Allah pada saat-saat paling sulit menunjukkan fakta tertentu: dia sudah tahu bahwa Allah-lah satu-satunya tempat di mana dia dapat meminta pertolongan. Tatkala dihadapkan pada kesempitan, fakta yang selama ini tak dihiraukan — oleh karena bertentangan dengan kepentingan-kepentingan pribadinya — itu pun baru diingat. Akan tetapi, tatkala diselamatkan darinya, dia pun kembali tidak bersyukur. Al-Qur'an menceritakan situasi ini dengan sebuah contoh:

﴿هُوَ ٱلَّذِي يُسَيِّرُكُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ
وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٖ طَيِّبَةٖ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٞ وَجَآءَهُمُ
ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ
ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٢٢ فَلَمَّآ
أَنجَىٰهُمۡ إِذَا هُمۡ يَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا
بَغۡيُكُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۖ مَّتَٰعَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُكُمۡ
فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٣﴾ [يونس: ٢٢، ٢٣]

"Dia-lah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (**Q.s. Yunus: 22-23**).

Agaklah sulit untuk selamat dari sebuah kapal yang akan tenggelam di tengah samudera. Dalam situasi yang demikian, seseorang menghadapi kematian yang pasti dan tak ada satu pun ide-ide selain ketuhanan yang selama ini menjadi andalannya dapat mendatangkan pertolongan. Satu-satunya Yang memegang kendali atas lautan, badai, kapal, dan kegelapan yang dapat menolong mereka ... adalah Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa.

Secara sederhana ini berarti bahwa semua perantara yang oleh seseorang dipikirnya dapat menjadi tempat berpaling

untuk mendapatkan pertolongan ternyata tak berdaya. Ini adalah suatu situasi yang sungguh-sungguh membuat putus asa. Maka seseorang yang berada di sebuah kapal yang sedang tenggelam akan segera berdoa, merasa yakin dengan keberadaan Allah dan fakta bahwa tak satu pun kecuali Allah yang dapat menyelamatkan mereka. Sewaktu berdoa, mereka pun merendahkan diri dan memalingkan wajah kepada Allah dalam doa. Mereka memahami sepenuhnya bahwa hanya Allah sajalah yang dapat menyelamatkan mereka dari situasi keputusasaan yang sedang mereka alami ini dan bahwa mereka tak akan pernah selamat kecuali jika atas kehendak Allah.

Orang yang dalam keadaan normal tidak berdoa kepada Allah, atau bahkan mengingkari keberadaan-Nya dan yang secara tiba-tiba mendapati dirinya dalam situasi yang mengerikan ini, besar kemungkinan, tak pernah berpikir menghadapi kematian dengan cara ini sebelumnya. Mereka biasanya berpikir tentang kematian sebagai suatu kemungkinan yang jauh dan dengan demikian tetap acuh tak acuh terhadap kehidupan setelah mati, dan mengandalkan para pendukung duniawi mereka. Namun tatkala berhadapan dengan situasi yang mengerikan ini, yang sebelumnya tak pernah mereka renungkan dalam-dalam, keberadaan para pendukung tadi pun jadi tidak ada artinya. Kini, mereka tidak bimbang lagi untuk berdoa kepada Allah. Pada saat itu mereka memalingkan wajah kepada-Nya dalam doa, bahkan bila sebelumnya mereka senantiasa meragukan kemujaraban dalam meminta pertolongan kepada-Nya. Kini tak seorang pun yang mengingatkan mereka untuk berdoa kepada Allah, dan sungguh tidak perlu lagi hal itu, karena mereka sudah tahu jauh di

lubuk hatinya, bahwa hanya Allah sajalah Yang dapat menolong mereka.

Dalam keadaan begitu dekat dengan kematian, orang akan segera merenungi kembali hidupnya dan ajal yang sudah menjelang dan tiba-tiba mulai berpikir tentang hidup setelah mati; mereka akan melihat bahwa mereka belum pernah menyibukkan diri dengan amal-amal yang layak mengantarkan ke surga dan tiba-tiba hal ini akan menjadi ketakutan terbesar mereka. Mereka akan berpikir tentang betapa mereka telah menghabiskan waktunya dalam hidup ini. Kini mereka tak bisa lagi bersikap sombong ataupun tetap sembrono atau lalai terhadap pokok-pokok pembicaraan yang berkenaan dengan agama. Mereka bersikap seolah-olah mereka bukanlah orang yang dulunya menolak Allah. Sementara itu, mereka sungguh menyadari akan ketidaksyukuran mereka: bahwasanya kini mereka merasakan perlunya berdoa karena mereka sedang berada dalam situasi keputusasaan menunjukkan bahwa, sesungguhnya, mereka tahu benar bagaimana seharusnya mereka bersikap. Akan tetapi, anehnya, sebagaimana diberitahukan oleh al-Qur'an kepada kita, seorang yang ingkar yang memalingkan wajah kepada Allah dalam suatu keadaan yang mengerikan ini, yang mengakui bahwa Allah adalah Yang Mahaperkasa, tiba-tiba saja kehilangan keikhlasannya begitu ancaman tersebut berlalu. Dengan cara yang menakjubkan, mereka pun kembali lagi kepada sikap-sikap syiriknya semula. Penyesalan mereka dan perasaan bergantung kepada Allah mendadak sontak berganti menjadi keingkaran dan tidak bersyukur. Mereka tergelincir lagi ke dalam kelalaian. Pencerahan yang mereka alami sewaktu menghadapi bahaya tiba-tiba saja lenyap. Dengan timbulnya kembali rasa aman secara

berangsur-angsur oleh kelegaan dan lenyapnya bahaya tadi, mereka tak pernah lagi merasa perlu berdoa.

Psikologi abnormal dari orang-orang jahil dan ketidaksyukuran mereka dilukiskan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ
قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ
هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى
عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ
عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ
وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾ ﴾ [فصلت: ٤٩-٥١]

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila

nya, namun ayahnya menolak. Sekalipun demikian, Nabi Ibrahim a.s. memohon agar Allah mengampuni ayahnya:

﴿قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكَۖ سَأَسۡتَغۡفِرُ لَكَ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيّٗا ٤٧ وَأَعۡتَزِلُكُمۡ وَمَا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدۡعُواْ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيّٗا ٤٨﴾ [مريم: ٤٧، ٤٨]

"Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'." (**Q.s. Maryam: 47-48**).

Mungkin kelihatan aneh bahwa seorang nabi mau memohon kepada Allah untuk mengampuni seorang yang kafir, maka al-Qur'an memberitahukan kepada kita mengapa Nabi Ibrahim a.s. berdoa demikian:

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١١٣ وَمَا كَانَ ٱسۡتِغۡفَارُ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوۡعِدَةٖ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوّٞ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنۡهُۚ إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٞ ١١٤﴾ [التوبة: ١١٣، ١١٤]

memalingkan wajah kepada Allah dalam doa hanya ketika anda menemui kesulitan? Apakah doa-doa anda menjadi makin ikhlas pada masa-masa sulit? Apakah anda dengan mudahnya sedikit saja mengingat Allah dan memberikan perhatian yang lebih sedikit untuk berdoa tatkala anda sedang dalam keadaan bahagia dan lega?

Bila demikian halnya, maka anda perlu memikirkan dengan mendalam situasi anda sendiri. Anda perlu menarik pelajaran dari insiden yang disebutkan di dalam al-Qur'an, dan berjuang agar jangan sampai seperti orang-orang musyrik yang berdoa di atas kapal namun kemudian menjadi tidak bersyukur begitu merasa lega. Anda perlu memohon ampun dan bertobat, karena tugas bagi tiap orang yang beriman adalah menghindarkan diri dari karakter yang menjadi ciri-ciri orang-orang kafir dan musyrik dan berjuang untuk memiliki ciri-ciri yang menjadi karakter orang-orang yang beriman. Salah satunya adalah mereka selalu ingat bahwa diri mereka adalah hamba-hamba Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Mereka senantiasa memalingkan wajah kepada Allah dalam doa dan tetap bersyukur.

Kita perlu mengingat bahwa berdoa hanya pada masa-masa sulit dan sempit adalah sebuah sikap yang tidak ikhlas. Sungguh, al-Qur'an mengisahkan bahwa bahkan orang paling durhaka pun yang melawan Allah dan rasul-Nya berdoa kepada Allah pada saat-saat yang paling sulit.

Fir'aun adalah prototipe karakter yang demikian. Fir'aun, yang menggambarkan dirinya sendiri sebagai tuhan pada zaman Mesir kuno dan bertambah sombong, memperlakukan Nabi Musa a.s. dan umat beliau dengan kejam dan ingkar kepada Allah, walaupun sudah banyak mukjizat yang disaksi-

kannya dan Nabi Musa a.s. menyampaikan pesan-pesan dari Allah. Lagi pula, Fir'aun terus-menerus bersikap sombong dan ingkar hingga dia menemui kematiannya. Namun, begitu dia menyadari bahwa kematian sudah amat dekat dan dia tidak punya harapan untuk selamat, dia pun mulai berdoa dengan putus asa dan mengikrarkan bahwa dirinya juga seorang muslim — yaitu orang yang berserah diri kepada Allah. Ini dikisahkan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

[يونس: ٩٠-٩٢]

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu

dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."
(**Q.s. Yunus: 90-92**).

Orang-orang yang beriman juga harus mengindahkan pemahaman yang menyimpang tentang doa sebagaimana diceritakan di dalam al-Qur'an. Semua orang yang beriman yang membaca al-Qur'an memikul tanggung jawab atas perintah-perintah yang ada di dalamnya, dan dengan ayat-ayat ini, Allah memberi peringatan kepada orang-orang beriman dan menjelaskan bahwa Dia menginginkan agar hamba-hamba-Nya berdoa dalam setiap aspek kehidupan. Ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara pemahaman orang-orang beriman tentang doa dengan pemahaman orang-orang yang jahil. Orang-orang beriman berserah kepada Tuhan kita, Yang menganugerahkan berbagai karunia yang tak terhingga. Mereka menyadari bahwa sahabat dan pelindung sejati mereka adalah Allah. Oleh sebab itu, dalam segala suasana, mereka berdoa dan minta tolong hanya kepada-Nya. Orang-orang jahil hanya ingat untuk berdoa manakala mereka sedang amat membutuhkan. Jika tidak, mereka menyekutukan Allah dan mengharap pertolongan dari sekutu-sekutu ini. Pasti kelak mereka akan memperoleh perlakuan yang pedih sebagai ganjaran atas kejahilan ini, baik di dunia dan di akhirat.

DOA PARA NABI YANG DICERITAKAN DI DALAM AL-QUR'AN

SETIAP nabi, sebagaimana dikisahkan di dalam al-Qur'an, diutus ke atas suatu masyarakat yang dikenal memiliki ciri tertentu. Masyarakat-masyarakat ini mengingkari para rasul yang diutus kepada mereka, dan makin bertambah kedurhakaannya. Para rasul ini ditugaskan untuk menyeru masyarakat yang kafir ini kepada agama yang hak, jalan Allah yang lurus, dan mengarahkan perhatian mereka ke akhirat.

Sungguh ini adalah sebuah tugas yang sulit. Menyadari bahwa orang-orang akan bereaksi negatif, rasul yang diutus kepada kaum tersebut pada mulanya sendirian saja memikul tugas mulia dalam berdakwah kepada orang-orang ke agama yang hak ini, agama yang hingga saat itu belum dikenal oleh umatnya atau, bila sudah dikenal pun, tidak dipeluk oleh mereka. Tugas ini juga mengandung risiko yang membahayakan nyawa rasul tersebut. Karena dakwahnya atas mereka kepada Allah, orang-orang akan menyiksanya, mengkhianatinya, atau lebih membencinya lagi daripada siapa pun, dan berusaha membunuhnya. Sang rasul tidak bisa merasa pasti tentang siapa yang akan mau mendengarnya; bahkan keluarganya sendiri bisa saja tidak percaya kepadanya. Sementara, dia

memikul tanggung jawab hanya kepada Allah dan ini adalah sebuah tanggung jawab yang berat yang harus dilaksanakan dalam segala keadaan ... Entah orang-orang memeluk agama Allah dan kemudian menjadi orang-orang yang layak masuk surga bukanlah tanggung jawab akhir sang rasul; hal itu terserah Allah; misi sang rasul hanyalah menyampaikan risalah ini, sebuah misi yang tiada taranya dengan apa pun yang kita ketahui. Untuk menjalankan tugas tersebut, atas suatu masyarakat yang asing dengan ide itu sendiri, sungguh merupakan sebuah tugas yang sangat berat.

Sesungguhnya, Allah memegang kendali mutlak atas segala hal di dunia ini, sehingga para rasul tidak terhalang atau dibuat takut dengan jumlah orang-orang kafir ataupun kekuatan yang mereka kuasai, dengan kesadaran bahwa pada akhirnya mereka tidaklah berarti di samping kekuasaan Allah. Maka, berkat ketawakalan mereka kepada Allah, setiap rasul merampungkan misi mereka. Allah memuji karakter utama yang menjadi ciri para rasul-Nya ini di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa pertolongan Allah selalu dekat dan bahwa Dia melindungi nabi-nabi-Nya dari kekejaman manusia. Di dalam al-Qur'an, Allah menyeru agar kita memperhatikan fakta ini sambil mengisahkan sebuah bahaya yang dilalui oleh Nabi Muhammad saw. sewaktu sedang berhijrah dari Mekkah ke Madinah:

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا
تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ

وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾ [التوبة: ٤٠]

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**Q.s. at-Taubah: 40**).

Di dalam al-Qur'an, Allah memuji kedekatan Nabi saw. kepada-Nya dalam segala suasana:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾ [الاحزاب: ٢١]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (**Q.s. al-Ahzab: 21**).

Para nabi hanya minta pertolongan kepada Allah. Semenjak mereka menjalankan misi yang menjadi tugasnya, satu-satunya tujuan dari para nabi ini adalah memenuhi tugas mereka dan menyampaikan dakwah kepada umatnya menuju ke jalan Allah yang lurus. Cita-cita mereka tentu saja cocok dengan tujuan mereka, untuk alasan inilah kita melihat contoh-contoh terbaik dari doa-doa yang murni dan ikhlas dalam munajat-munajat mereka.

Contoh-contoh dari sebagian doa para nabi ini, yang telah terekam di dalam al-Qur'an, digambarkan dalam halaman-halaman berikut.

DOA-DOA NABI NUH A.S.

Di dalam al-Qur'an, Allah memuji kesabaran Nabi Nuh a.s. sewaktu beliau sedang berdakwah kepada kaumnya kepada agama Allah. Nabi Nuh a.s. melaksanakan sebuah perjuangan yang sungguh-sungguh terhadap kaumnya yang bersikap bermusuhan terhadap beliau. Sikap beliau yang kembali kepada Allah di dalam doa-doanya dalam segala keadaan adalah sebuah suri teladan yang baik bagi orang-orang yang beriman. Nabi Nuh a.s. menggambarkan situasi beliau kepada Allah dan berdoa sebagai berikut:

﴿ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَغۡلُوبٞ فَٱنتَصِرۡ ١٠ ﴾ [القمر: ١٠]

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya: 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'." (**Q.s. al-Qamar: 10**).

Dalam ayat lain, doa Nabi Nuh a.s. diceritakan sebagai berikut:

﴿وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ۝٢٦ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ۝٢٧ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ۝٢٨﴾ [نوح: ٢٦-٢٨]

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan'." (**Q.s. Nuh: 26-28**).

Allah mengabulkan doa Nabi Nuh a.s. dan memerintahkan beliau untuk bersiap-siap atas banjir yang akan datang. Walaupun tak ada laut ataupun danau di sana, beliau segera bersiap membangun sebuah bahtera berdasarkan atas perintah Allah.

Sementara beliau sedang membuat bahtera tersebut, kaumnya terus saja mengolok-olok beliau. Nabi Nuh a.s.

Dalam ayat lain, doa Nabi Nuh a.s. diceritakan sebagai berikut:

﴿وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾﴾ [نوح: ٢٦-٢٨]

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan'." (**Q.s. Nuh: 26-28**).

Allah mengabulkan doa Nabi Nuh a.s. dan memerintahkan beliau untuk bersiap-siap atas banjir yang akan datang. Walaupun tak ada laut ataupun danau di sana, beliau segera bersiap membangun sebuah bahtera berdasarkan atas perintah Allah.

Sementara beliau sedang membuat bahtera tersebut, kaumnya terus saja mengolok-olok beliau. Nabi Nuh a.s.

liharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (**Q.s. al-Qamar: 11-14**).

Salah seorang yang ditenggelamkan oleh banjir itu adalah putra Nabi Nuh a.s. yang diseru oleh ayahnya untuk naik ke atas bahtera sebelum diserang banjir. Namun putranya menyatakan bahwa dia akan berlindung pada sebuah bukit dan dengan begitu dia menolak seruan ayahnya. (Q.s. Hud: 43)

Di dalam al-Qur'an, Allah mengisahkan kepada kita doa Nabi Nuh a.s. kepada Allah tentang kematian putranya:

﴿ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ
وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ
غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ
ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾ [هود: ٤٥، ٤٦]

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepada-

mu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'." (**Q.s. Hud: 45-46**).

Sementara Nabi Nuh a.s. memohon kepada Allah agar memusnahkan kaumnya, dia pun ingin agar Allah melindungi orang-orang yang beriman. Akan tetapi, putranya tidak termasuk orang-orang yang beriman. Mengakui kesalahannya, Nabi Nuh a.s. merasa menyesal dan memalingkan wajah kepada Allah untuk memohon ampunan-Nya:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧ ﴾ [هود: ٤٧]

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."
(**Q.s. Hud: 47**).

DOA-DOA NABI IBRAHIM A.S.

Nabi Ibrahim a.s., yang membangun Ka'bah di mana jutaan orang Islam kini pergi menjalankan ibadah haji ke sana, disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai *"satu umat dalam dirinya sendiri."* (Q.s. an-Nahl: 120) Dalam rangka memenuhi perintah-perintah Allah, bersama-sama dengan putranya, Nabi Ismail a.s., beliau membangun sebuah rumah sehingga orang-orang yang beriman dapat berkumpul setahun sekali pada waktu tertentu dan mengingat Allah. Al-Qur'an menye-

but rumah ini sebagai Ka'bah. Kedua orang mulia ini membangun rumah tersebut sebagai suatu amal ibadah dan sembari berdoa kepada Allah sebagai berikut:

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ ﴾ [البقرة: ١٢٧]

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'." (**Q.s. al-Baqarah: 127**).

Tempat di mana Ka'bah dibangun kini telah berkembang menjadi sebuah kota (Mekkah). Untuk rumah ini, Nabi Ibrahim a.s. telah berdoa sebagai berikut:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ ﴾ [البقرة: ١٢٦]

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'." (**Q.s. al-Baqarah: 126**).

Doa-doa Nabi Ibrahim a.s. tidak hanya ditujukan kepada zamannya saja namun juga diniatkan untuk generasi-generasi sesudahnya:

﴿ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ ﴾ [البقرة: ١٢٨، ١٢٩]

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**Q.s. al-Baqarah: 128-129**).

Doa-doa Nabi Ibrahim a.s. lainnya memperlihatkan betapa beliau berupaya untuk lebih dekat lagi kepada Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ
قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ
سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾ ﴾ [البقرة: ٢٦٠]

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman: 'Apakah kamu belum percaya?' Ibrahim menjawab: 'Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.' Allah berfirman: '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap ekor daripadanya atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepada kamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**Q.s. al-Baqarah: 260**).

Keinginan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyaksikan bagaimana Allah membangkitkan yang mati bukannya karena lemahnya iman. Sebaliknya, beliau adalah seorang yang sempurna imannya, namun beliau sepenuhnya bermaksud ingin memahami kebenaran yang diyakininya. Beliau, dengan sikap yang ikhlas, ingin melihat mukjizat Allah dan Allah pun mengabulkan keinginan yang jujur ini.

Ayah Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang penyembah berhala. Nabi Ibrahim a.s. telah menyampaikan risalah Allah kepada-

nya, namun ayahnya menolak. Sekalipun demikian, Nabi Ibrahim a.s. memohon agar Allah mengampuni ayahnya:

﴿قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾﴾ [مريم: ٤٧، ٤٨]

"Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'." (**Q.s. Maryam: 47-48**).

Mungkin kelihatan aneh bahwa seorang nabi mau memohon kepada Allah untuk mengampuni seorang yang kafir, maka al-Qur'an memberitahukan kepada kita mengapa Nabi Ibrahim a.s. berdoa demikian:

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾﴾ [التوبة: ١١٣، ١١٤]

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (**Q.s. at-Taubah: 113-114**).

Nabi Ibrahim a.s., pembangun Ka'bah di mana jutaan orang beriman berziarah ke sana pada hari ini, berdoa bagi putra-putra beliau, Isma'il, Ishaq, dan semua orang yang beriman:

﴿رَبَّنَآ إِنِّىٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيۡرِ ذِى زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ
ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِىٓ
إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ
مَا نُخۡفِى وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىۡءٍ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِى
ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ
وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجۡعَلۡنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ
وَمِن ذُرِّيَّتِىۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ

وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ [إبراهيم: ٣٧-٤١]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (**Q.s. Ibrahim: 37-41**).

Sebagaimana terlihat, dalam doanya, Nabi Ibrahim a.s. mengingat atribut-atribut Allah dan bersyukur kepada-Nya. Apa yang beliau minta kepada Allah adalah hal-hal yang akan mendekatkan beliau kepada Allah dan menolong diri beliau untuk mendapatkan ampunan di akhirat.

DOA-DOA NABI LUTH A.S.

Nabi Luth a.s., yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai seorang nabi yang telah diberi "hikmah dan ilmu", (Q.s. al-Anbiya': 74) telah menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya selama bertahun-tahun. Akan tetapi, kaumnya itu, yang telah melanggar batasan-batasan Allah dan melakukan perbuatan homoseksual, selalu saja bereaksi negatif terhadap beliau:

﴿ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ
ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ
أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

[الأعراف : ٨٠-٨٢]

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah *(homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada perempuan, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri'."* (Q.s. al-A'raf: 80-82).

Kaum Nabi Luth a.s. bukan hanya menolak rasul Allah namun juga secara terang-terangan menantang beliau. Selama bertahun-tahun, Nabi Luth a.s. telah menyeru mereka kepada agama Allah, dan dalam menghadapi sikap kepala batu mereka, beliau pun berdoa kepada Allah:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٣٠ ﴾

[العنكبوت: ٣٠]

"Luth berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu'!" (**Q.s. al-'Ankabut: 30**).

Allah memperkenankan doa Nabi Luth a.s. dan orang-orang durhaka yang ada di sekitar beliau pun dimusnahkan:

﴿ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهۡلِ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ٣٤ وَلَقَد تَّرَكۡنَا مِنۡهَآ ءَايَةَۢ بَيِّنَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٣٥ ﴾ [العنكبوت: ٣٤، ٣٥]

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal." (**Q.s. al-'Ankabut: 34-35**).

Sebagaimana diterangkan oleh contoh ini, doa bisa saja tidak selalu demi kebaikan perseorangan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam contoh Nabi Luth

a.s. ini, banyak juga nabi yang berdoa bagi kehancuran orang-orang kafir.

Doa-doa Nabi Ayyub a.s.

Al-Qur'an menyebutkan di empat tempat mengenai Nabi Ayyub a.s., yang telah memperlihatkan suatu kesabaran yang bisa dijadikan teladan yang menjadi suri teladan bagi semua orang yang beriman. Nabi Ayyub a.s., yang merupakan hamba pilihan sebagaimana dinyatakan oleh Allah (Q.s. an-Nisa': 163), ditimpa oleh suatu penyakit yang sangat ganas. Namun, kesabaran dan ketawakalan beliau kepada Allah tak pernah sirna. Dengan sikap yang mulia tersebut, beliau adalah suri teladan untuk diikuti oleh semua orang yang beriman:

﴿ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴾ [ص: ٤٤]

"... Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." **(Q.s. Shaad: 44).**

Sebagaimana penyakit yang sedang menimpa diri beliau, Nabi Ayyub a.s. pun mendapatkan godaan bisikan-bisikan setan. Akan tetapi, beliau dengan ikhlas memalingkan wajah kepada Allah dan mencari pertolongan kepada-Nya:

﴿ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴾ [ص: ٤١]

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya; 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan'." **(Q.s. Shaad: 41).**

Ayat lain menceritakan tentang bagaimana permohonan Nabi Ayyub a.s. yang sepenuh hati:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾ [الأنبياء: ٨٣]

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'." (**Q.s. al-Anbiya': 83**).

Allah memperkenankan doa Nabi Ayyub a.s., sebagaimana kita baca di dalam Surat al-Anbiya':

﴿ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

[الأنبياء: ٨٤]

"Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (**Q.s. al-Anbiya': 84**).

Allah menguji orang-orang yang beriman dengan beragam cara. Nabi Ayyub a.s., yang merupakan hamba Allah sejati, juga diuji dengan masalah yang berat. Dalam kehidupan ini, masalah-masalah serupa juga dapat menimpa orang-orang

beriman lainnya. Maka dari itu, seorang mukmin yang menemui situasi yang demikian harus senantiasa menyadari bahwa Allah tidaklah meletakkan beban pada suatu jiwa yang lebih berat daripada apa yang dapat dipikulnya, tak peduli sekeras atau selama apa pun kesulitan tersebut.

DOA-DOA NABI YUSUF A.S.

Kisah Nabi Yusuf a.s. menyampaikan banyak contoh-contoh yang baik tentang doa. Nabi Yusuf a.s. memperlihatkan semua tanda dari suatu keimanan yang kuat dengan keyakinan, penyerahan, dan kesetiaan yang beliau tunjukkan kepada Allah dalam menghadapi semua kesulitan yang beliau alami.

Kesulitan-kesulitan Nabi Yusuf a.s. (dan juga kesulitan-kesulitan ayah beliau, Nabi Ya'qub a.s.) berawal dari dimasukkannya Nabi Yusuf a.s. ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya yang dengki. Ayah beliau, Nabi Ya'qub a.s. tetap mempertahankan kepasrahannya kepada Allah meskipun dalam keadaan susah kehilangan putranya, Yusuf a.s.:

﴿وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًاۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨﴾ [يوسف: ١٨]

"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: 'Sebenarnya dirimu sendiri yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'."
(**Q.s. Yusuf: 18**).

Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat tadi, Nabi Ya'qub a.s., sewaktu melihat kemeja putranya yang berlumur darah, berkata bahwa dia harus tetap "sabar" dan dengan demikian memperlihatkan sikap kesabaran yang unik sebagai seorang muslim. Sementara itu, Nabi Yusuf a.s., yang ditinggal agar mati di kedalaman sumur, secara ajaib diselamatkan oleh sebuah kabilah yang lewat di sana. Rombongan yang menyelamatkan beliau itu berpikir bahwa mereka dapat menjual beliau, dan menganggap beliau sebagai barang dagangan.

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴿٢٢﴾﴾ [يوسف: ٢٢]

"Tatkala Nabi Yusuf a.s., yang dibeli sebagai budak oleh seorang pejabat di Mesir, tumbuh dewasa, Allah mengaruniai beliau dengan 'hikmah dan ilmu'." (**Q.s. Yusuf: 22**).

Al-Qur'an mengisahkan bagaimana istri sang pejabat ingin menggoda Yusuf a.s. dan tatkala beliau menolak bujuk rayunya, perempuan itu pun mengancam beliau dengan penjara. Atas hal itu, Nabi Yusuf a.s. berdoa:

﴿قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾﴾ [يوسف: ٣٣]

"Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi

keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'." (**Q.s. Yusuf**: 33).

Sebagaimana terlihat dalam ayat ini, dalam doanya, Nabi Yusuf a.s. secara ikhlas menjelaskan situasi diri beliau kepada Allah. Nabi Yusuf a.s., yang berada dalam penjara, lalu mulai menyampaikan risalah Allah kepada orang-orang yang ada di dalam penjara:

﴿ يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ٣٩ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٤٠ ﴾ [يوسف: ٣٩، ٤٠]

"[Yusuf berkata:] 'Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'." (**Q.s. Yusuf**: 39-40).

Setelah mendekam lama di penjara, istri sang pejabat mengakui bahwa Nabi Yusuf a.s. tidak bersalah, dan beliau pun dibebaskan. (Q.s. Yusuf: 51-54)

Setelah mengalami berbagai hal, doa Nabi Yusuf a.s. pun diperkenankan dan kejadian-kejadian berikutnya yang dimulai dengan dilemparkannya beliau ke dalam sumur berakhir dengan didudukkannya beliau pada tampuk kekuasaan atas perbendaharaan negeri Mesir:

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ﴾

[يوسف: ٥٦]

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu ..." (**Q.s. Yusuf: 56**).

Demikianlah, Nabi Yusuf a.s., yang memegang kekuasaan di negeri tersebut, bersyukur kepada Allah Yang telah membebaskan beliau dari penjara dan berdoa kepada-Nya. Keinginan beliau adalah mati sebagai seorang muslim dan menjadi salah satu dari hamba-hamba-Nya yang sejati di akhirat:

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ

فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ تَوَفَّنِي

مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾ ﴾ [يوسف: ١٠١]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (**Q.s. Yusuf: 101**).

DOA-DOA NABI SYU'AIB A.S.

Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib. Dia berkata: *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* (Q.s. al-A'raf: 85).

Jawaban dari penduduk negeri Madyan terhadap Nabi Syu'aib a.s. tidak berbeda dengan jawaban dari kaum Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. Kaumnya ini, yang menolak risalah yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib a.s., mengancam untuk mengusir beliau beserta para pengikut beliau:

﴿ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ﴿٨٨﴾ ﴾ [الأعراف: ٨٨]

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami'." (**Q.s. al-A'raf: 88**).

Atas ketidakpekaan dan sikap intimidasi kaumnya, Nabi Syu'aib a.s. bertawakal kepada Allah dan memalingkan wajah kepada-Nya dalam doa:

﴿ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾ [الأعراف: ٨٩]

"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkau-lah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (**Q.s. al-A'raf: 89**).

Akhirnya, apa yang telah menimpa kaum dari Nabi Luth a.s. dan Nabi Nuh a.s. juga terjadi pada penduduk Madyan. Nabi Syu'aib a.s. berdoa kepada Allah dan atas perintah-Nya, orang-orang yang mengingkari rasul Allah ini pun dimusnahkan:

﴿ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ

كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ [الأعراف: ٩١، ٩٢]

"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi." **(Q.s. al-A'raf: 91-92)**.

DOA-DOA NABI SULAIMAN A.S.

Salah satu ciri khas Nabi Sulaiman a.s. yang paling banyak diceritakan adalah besarnya kekuasaan yang beliau genggam. Allah juga menganugerahkan kepada diri beliau banyak bakat unggul. Kemampuan mengendalikan jin, dan bahkan berbicara dengan hewan-hewan adalah di antara kemampuan-kemampuan beliau yang unggul. Pemahaman beliau atas bahasa-bahasa binatang dikisahkan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَـٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ ﴾ [النمل: ١٦]

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu.

Sesungguhnya (semua) ini benar-benar satu karunia yang nyata'." (**Q.s. an-Naml: 16**).

Nabi Sulaiman a.s. yang bersyukur kepada Allah atas keunggulan yang dikaruniakan kepada diri beliau, memalingkan wajah kepada Allah dalam doa:

﴿ وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ ﴾

[النمل: ١٩]

"... 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (**Q.s. an-Naml: 19**).

Selain daripada bakat-bakat istimewa tadi, beliau pun dikaruniai dengan kekayaan material yang melimpah ruah. Terhadap hal ini, beliau bersyukur kepada Allah dan berdoa demikian:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ ﴾ [ص: ٣٥]

"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi'." (**Q.s. Shaad: 35**).

Pada halaman-halaman terdahulu, kami telah menandaskan bahwa orang-orang yang beriman janganlah membatasi doa mereka pada keinginan-keinginan pribadi atau hasrat-hasrat duniawi. Sesungguhnya, Nabi Sulaiman a.s. meminta *"kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku"* adalah jauh dari sebuah keinginan duniawi: yaitu, sesungguhnya, sebuah keinginan yang dimaksudkan untuk akhirat. Kita dapat memahami hal ini juga dari ayat, *"... Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) karena ingat kepada Tuhanku."* (Q.s. Shaad: 32)

Bila seseorang menempatkan sumber daya materialnya untuk digunakan dalam rangka mencari keridhaan Allah dan bila kekayaan ini makin mendekatkannya kepada Allah dan membuatnya mengingat Allah, maka tak ada alasan untuk merasa ragu dalam hal memohon karunia duniawi, karena karunia-karunia ini adalah sarana untuk membuat diri mereka makin dekat dengan akhirat.

DOA-DOA NABI ZAKARIA A.S.

Di dalam al-Qur'an ada tiga surat yang menyebutkan doa-doa Nabi Zakaria a.s. Tatkala beliau makin bertambah tua, beliau memohon kepada Allah untuk mendapatkan seorang penerus yang akan menegakkan agama di tengah-tengah umatnya setelah kematian beliau. Sebagai seorang yang sudah terlalu tua untuk memperoleh seorang anak dan istrinya pun seorang perempuan yang mandul, beliau berdoa kepada Allah sebagai berikut:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى
مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ
رَضِيًّا ﴿٦﴾ ﴾ [مريم: ٣-٦]

"Yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku, dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai'." (**Q.s. Maryam: 3-6**).

﴿ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ ﴾ [آل عمران: ٣٨]

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'." (**Q.s. Ali 'Imran: 38**).

﴿ وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾ [الأنبياء: ٨٩]

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau-lah Waris Yang Paling Baik'." (**Q.s. al-Anbiya': 89**).

Sebagaimana diungkap oleh ayat-ayat di atas, Nabi Zakaria a.s. berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ini adalah salah satu tanda keikhlasan yang nyata. Sungguh, Allah mengabulkan doa beliau yang sungguh-sungguh dipanjatkan dengan sepenuh hati:

﴿ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾ [الأنبياء: ٩٠]

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (**Q.s. al-Anbiya': 90**).

﴿ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ ﴾ [مريم: ٧]

"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."
(Q.s. Maryam: 7).

﴿ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ ﴾ [آل عمران: ٣٩]

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang dia tengah berdiri shalat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu) dan seorang nabi dari keturunan orang-orang yang saleh'."
(Q.s. Ali Imran: 39)

Menurut ayat lain, Nabi Zakaria a.s. merasa takjub diberitahu bahwa dirinya akan dikaruniai seorang putra walaupun usianya telah senja. Malaikat yang diutus Allah untuk menyampaikan kabar gembira lahirnya anak laki-laki tersebut mengingatkan beliau akan kekuasaan Allah:

﴿ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ ﴾ [مريم: ٨-٩]

"Zakaria berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua?' Tuhan berfirman: 'Demikianlah.' Tuhan berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali'." (**Q.s. Maryam: 8-9**).

Dalam bagian-bagian terdahulu, kami menekankan bahwa Allah mengabulkan doa-doa para hamba-Nya dan bahwa Dia-lah satu-satunya teman dan penolong bagi orang-orang yang berdoa dengan sepenuh hati kepada-Nya. Demikianlah halnya, Allah menganugerahkan seorang putra kepada Nabi Zakaria a.s., walaupun hal tersebut tampaknya mustahil.

DOA-DOA NABI YUNUS A.S.

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebut tentang Nabi Yunus a.s. sebagai berikut:

﴿ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ ﴾

[الصافات: ١٣٩-١٤٢]

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."
(**Q.s. ash-Shaffat: 139-142**).

Nabi Yunus a.s. mengabaikan kaumnya yang kepada mereka dirinya diutus oleh Allah sebagai seorang nabi. Sebagaimana disampaikan oleh ayat-ayat ini, beliau naik ke sebuah kapal, di mana beliau "ikut undian dan kalah". Sebagaimana kita pahami dari al-Qur'an, Nabi Yunus a.s., yang tidak dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah ini dengan teguh dan mengabaikan umatnya, dilempar dari atas kapal ke lautan di mana beliau ditelan oleh seekor ikan. Dalam penyesalannya, Nabi Yunus a.s. memalingkan wajah kepada Allah dalam doa, sebagaimana dalam:

﴿أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧﴾

[الأنبياء: ٨٧]

"... 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim'." **(Q.s. al-Anbiya': 87).**

Sebagai balasan atas doanya yang ikhlas ini, Allah dengan ajaib menyelamatkan beliau:

﴿فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٨٨﴾

[الأنبياء: ٨٨]

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." **(Q.s. al-Anbiya': 88).**

Lalu, Allah mengutus Nabi Yunus a.s. ke suatu masyarakat yang taat:

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾ [الصافات: ١٤٧، ١٤٨]

"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (**Q.s. ash-Shaffat: 147-148**).

Dalam halaman-halaman terdahulu, telah kami katakan bahwa Allah bisa saja mengabulkan sebuah doa dalam bentuk suatu "sebab dan akibat", atau bila Dia berkehendak, Dia bisa saja dengan ajaib mengabulkan suatu doa. Ini adalah suatu perkara yang mudah bagi Tuhan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya. Dalam kasus Nabi Yunus a.s., Allah menghilangkan semua yang tampak sebagai rintangan dan menyelamatkan beliau dari perut ikan. Ini adalah sebuah contoh yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa manusia hendaknya jangan pernah berputus asa dari ampunan Allah dan tetap bersabar dengan doa-doa mereka. Sepanjang seseorang itu memalingkan wajah kepada Allah dengan sepenuh hati, dia pasti akan memperoleh tanggapan.

DOA-DOA NABI MUSA A.S.

Allah mengutus Nabi Musa a.s. kepada Bani Israil sebagai seorang rasul. Tatkala beliau masih bayi, nyawanya terancam bahaya. Fir'aun memerintahkan semua anak laki-laki dibunuh dan anak-anak perempuan dibiarkan hidup untuk dijadikan budak. Allah mewahyukan ibunya agar menyelamatkannya. Dia pun mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dan meletakkan bayinya ke dalam sebuah buaian dan

menghanyutkannya ke sungai Nil. Fir'aun dan keluarganya menemukan Musa a.s. dan mengangkatnya sebagai anak mereka. (Q.s. al-Qhashash: 7-8). Tatkala Musa a.s. tumbuh dewasa di istana Fir'aun, Allah mengaruniakan kepadanya *"hikmah dan pengetahuan."* (Q.s. al-Qhashash: 14).

Al-Qur'an menerangkan kejadian yang mengarahkan Nabi Musa a.s. untuk kembali kepada Allah dalam doa:

﴿ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ ﴾ [القصص: ١٥]

"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'." (**Q.s. al-Qhashash: 15**).

Atas kejadian ini, Nabi Musa a.s. mohon ampun kepada Allah dan berjanji kepada-Nya bahwa dia tidak akan lagi membantu orang-orang yang berdosa:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾﴾

[القصص: ١٦، ١٧]

"Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa'." (**Q.s. al-Qhashash: 16-17**).

Tatkala berita mengenai insiden ini terdengar, orang-orang terkemuka di kota itu merencanakan untuk membunuh Nabi Musa a.s. Dalam keadaan ini, Nabi Musa a.s. kembali memalingkan wajah kepada Allah dalam doa:

﴿فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾﴾

[القصص: ٢١]

"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu'." (**Q.s. al-Qhashash: 21**).

Allah mengabulkan doa Nabi Musa a.s. dan membimbing beliau ke tempat yang aman. Sementara itu, beliau tak pernah kehilangan ikatannya dengan Allah dan memohon dengan amat sangat kepada-Nya:

﴿وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ
ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدۡيَنَ وَجَدَ عَلَيۡهِ أُمَّةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ
يَسۡقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ قَالَ مَا خَطۡبُكُمَاۖ
قَالَتَا لَا نَسۡقِي حَتَّىٰ يُصۡدِرَ ٱلرِّعَآءُۖ وَأَبُونَا شَيۡخٞ كَبِيرٞ ﴿٢٣﴾
فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ
خَيۡرٖ فَقِيرٞ ﴿٢٤﴾ فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ
أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ
ٱلۡقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾﴾

[القصص: ٢٢-٢٥]

"Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan dia berdoa (lagi): 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.' Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua perempuan itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.' Maka Musa memberi minum ternak itu untuk

(menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.' Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu dengan berjalan malu-malu, dia berkata: 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.' Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu'."
(**Q.s. al-Qhashash: 22-25**).

Rangkaian peristiwa selanjutnya mengarahkan Nabi Musa a.s. untuk tinggal di Madyan, di mana beliau berkeluarga. Setelah sekitar 8-10 tahun lamanya, Musa a.s. beserta keluarganya meninggalkan Madyan. Dalam perjalanannya ke bukit Tuwa, di mana beliau ditakdirkan untuk menerima wahyu pertama dari Allah, Allah memerintahkan kepada beliau untuk pergi kepada Fir'aun guna menyampaikan risalah-Nya. Akan tetapi, Nabi Musa a.s. merasa risau dan mengatakan kepada Allah secara terus terang bahwa beliau merasa takut, ragu, dan tidak aman:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ ﴾ [القصص: ٣٣، ٣٤]

"Musa berkata: 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih dalam berbicara daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakan'." (**Q.s. al-Qhashash: 33-34**).

Sebagaimana kita pelajari dari al-Qur'an, adalah tabiat Nabi Musa a.s. untuk merasa heboh dari waktu ke waktu dan beliau merasa takut bahwa karakter ini menyulitkan beliau dalam memenuhi tugasnya dalam menyampaikan risalah. Untuk ini, beliau memalingkan wajah kepada Allah dalam doa:

﴿قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي ﴿٢٦﴾ وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةً
مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي ﴿٢٨﴾ وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرًا مِّنۡ أَهۡلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ
أَخِي ﴿٣٠﴾ ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي ﴿٣١﴾ وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ أَمۡرِي ﴿٣٢﴾ كَيۡ نُسَبِّحَكَ
كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذۡكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾﴾

[طه: ٢٥-٣٥]

"Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau.

Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mengetahui (keadaan) kami'." (**Q.s. Ta Ha: 25-35**).

Sebagai jawaban atas keikhlasan Nabi Musa a.s. dalam berdoa, Allah menempatkan diri beliau dalam perlindungan-Nya dan memberitahu kepada beliau:

﴿ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

[القصص : ٣٥]

"Allah berfirman: 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamulah yang akan menang'."
(**Q.s. al-Qhashash: 35**).

Mukjizat-mukjizat Nabi Musa a.s. membuat sebagian tukang sihir Fir'aun dan sekelompok kecil pemuda beriman. Sementara itu, Fir'aun dan mayoritas rakyatnya tetap berkeras dalam keingkarannya. Nabi Musa a.s. berdoa sebagai berikut:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ

أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾ [يونس: ٨٨، ٨٩]

"Musa berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui'." (**Q.s. Yunus: 88-89**).

Mengikuti doa Nabi Musa a.s., Fir'aun beserta semua orang yang kafir di sekelilingnya dimusnahkan dan Bani Israil pun meninggalkan Mesir. Setelah beberapa saat, sewaktu meninggalkan kaumnya dalam pengawasan Harun a.s., Nabi Musa a.s. berangkat ke Bukit Sinai, di mana beliau akan menerima wahyu dari Allah. Sewaktu sedang menerima wahyu tersebut, beliau meminta kepada Allah:

﴿رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ﴾ [الأعراف: ١٤٣]

"... 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'!..." (**Q.s. al-A'raf: 143**).

Allah menjawab keinginan Nabi Musa a.s. sebagai berikut:

﴿ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ
تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ
فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣
قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي فَخُذۡ مَآ
ءَاتَيۡتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٤٤ ﴾ [الأعراف: ١٤٣، ١٤٤]

"...Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap berada di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.' Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (**Q.s. al-A'raf: 143-144**).

Sewaktu Nabi Musa a.s. pergi, Harun a.s. memimpin Bani Israil. Sementara itu, orang-orang kafir di kalangan umat Nabi Musa a.s. mengambil keuntungan dari ketiadaan beliau. Dengan mendurhakai Harun a.s., mereka membuat sebuah patung anak lembu dan menyembahnya. Terhadap hal ini, Nabi Musa a.s. memilih orang-orang beriman dari kaumnya dan bersama-sama dengan mereka, beliau pun berangkat ke tempat yang telah ditunjuk oleh Allah kepada beliau sebelumnya. Namun, sebelum sampai ke sana, mereka amat sangat ketakutan. Nabi Musa a.s. memohonkan ampunan baik untuk dirinya sendiri dan orang-orang beriman yang berangkat bersama beliau:

﴿ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰيَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ
مِنَّآ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِي مَن تَشَآءُ أَنتَ وَلِيُّنَا
فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي ٱلْأٓخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ
وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ﴾ [الأعراف: ١٥٥، ١٥٦]

"... 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau

beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau-lah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau.' Allah berfirman: 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami'." (**Q.s. al-A'raf: 155-156**).

Ciri yang paling banyak disebutkan mengenai doa-doa Nabi Musa a.s. di dalam al-Qur'an adalah keikhlasan dan keterusterangan beliau. Beliau berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan memohon pertolongan dari-Nya, dan dengan kehendak Allah, apa yang menimpa beliau makin membuat diri beliau menjadi seorang nabi yang memiliki kekuasaan yang sangat besar.

Salah satu ciri khas terpenting pada sebuah doa adalah keikhlasan dan kepenuhan hati. Pada titik ini, salah satu kendala yang dapat menyesatkan seseorang adalah, berasal dari perasaan malu terhadap Allah, keengganan untuk mengakui dosa-dosa dan kelemahan kepada-Nya. Sikap ini dapat membuat sebagian orang berdoa dengan sangat "formal" dan, entah karena rasa malu atau bangga, menghalangi mereka untuk dapat mengungkapkan sepenuhnya kesulitan-kesulitan mereka kepada Allah, walaupun Dia tahu setiap dosa, kekhilafan, dan berbagai sikap dan pikiran kita yang tidak rasional atau keliru.

Demikianlah halnya, apa yang perlu kita lakukan adalah memalingkan wajah kepada Allah dalam keikhlasan dan keterusterangan dan berbagi setiap rahasia kita kepada-Nya. Rasa malu di dalam hati yang dimiliki seseorang terhadap Allah tentu bukanlah sebuah kendala yang akan mengubah hubungan antara Allah dan hamba-Nya menjadi "formalitas", namun suatu dorongan yang akan menariknya agar lebih dekat lagi kepada Tuhannya dan menjadikannya lebih pasrah dan ikhlas kepada-Nya.

Doa-doa Nabi Isa a.s.

Al-Qur'an menyebut Isa a.s. sebagai berikut:

﴿ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴾ [آل عمران: ٤٥]

"... Namanya al-Masih, Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." **(Q.s. Ali Imran: 45)**

Di dalam al-Qur'an, murid-murid Isa a.s. meminta jamuan hidangan dari Allah. Kejadian ini, yang dikisahkan di dalam Surat al-Ma'idah (Ma'idah dalam bahasa Arab artinya adalah "meja"), adalah sebagai berikut:

﴿ إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن
يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

﴿قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ۝١١٣﴾ [المائدة: ١١٢، ١١٣]

"(Ingatlah) ketika pengikut-pengikut Isa berkata: 'Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab: 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.' Mereka berkata: 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tentram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu'." (**Q.s. al-Ma'idah: 112-113**).

Di balik permintaan ini terkandung keinginan para murid tersebut untuk melihat sebuah kejadian yang ajaib. Isa a.s. mengatakan kepada mereka bahwa keinginan tersebut terlalu berlebih-lebihan. Akan tetapi, mereka tetap berkeras, dengan berkata bahwa dengan cara ini hati mereka akan merasa tentram. Atas hal ini, Isa a.s. berdoa kepada Allah dan sambil melakukan ini, mengingat-Nya dengan nama-nama terbaik-Nya (*al-asmaul-husna*). Al-Qur'an menyatakan doa Nabi Isa a.s. ini sebagai berikut:

﴿قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ۝١١٤﴾ [المائدة: ١١٤]

"Isa putra Maryam berdoa: 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan orang yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama'."
(**Q.s. al-Ma'idah: 114**).

Allah memperkenankan doa Nabi Isa a.s. dan memerintahkan kepada beliau:

﴿ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ
عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾ ﴾ [المائدة: ١١٥]

"Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'." (**Q.s. al-Ma'idah: 115**).

Doa Nabi Isa a.s. lainnya yang disampaikan di dalam Surat al-Ma'idah menunjukkan kepada kita bagaimana beliau memohon ampunan dan perlindungan bagi murid-murid beliau:

﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ
إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى
بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى

نَفْسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى
كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ
فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

[المائدة: ١١٦-١١٨]

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka

sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'." **(Q.s. al-Mai'dah: 116-118)**.

DOA-DOA NABI MUHAMMAD SAW. YANG DIKISAHKAN DI DALAM AL-QUR'AN

Nabi Muhammad saw., yang dipuji di dalam al-Qur'an dengan ayat, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.s. al-Qalam: 4) meluangkan sebagian dari waktu malamnya untuk berzikir kepada Allah dan beribadah. Hal ini diungkapkan dalam salah satu ayat sebagai berikut:

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ
ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ ۞

[المزمل : ٢٠]

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu..."
(Q.s. al-Muzammil: 20).

Al-Qur'an mengisahkan kepada kita kecintaan Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang yang beriman. Dalam ayat berikut, Allah memerintahkan beliau agar memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

[آل عمران: ١٥٩]

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maaf-kanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (**Q.s. Ali Imran: 159**).

Banyak ayat yang menyebut tentang doa-doa Nabi Muhammad saw. Salah satunya berbunyi sebagai berikut:

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ ﴾ [آل عمران: ٢٦]

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai ke-rajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari

orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (**Q.s. Ali Imran: 26**).

Sebagaimana halnya dengan semua nabi lainnya, orang-orang terkemuka di Mekkah juga mengancam Nabi Muhammad saw. dan beliau pun terkena bisikan setan. Dalam situasi-situasi yang demikian, beliau memohon kepada Allah agar diberi kelapangan. Sebagaimana dituturkan di dalam al-Qur'an:

﴿وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾﴾ [المؤمنون: ٩٧، ٩٨]

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku'." (**Q.s. al-Mukminun: 97-98**).

Ayat terakhir Surat al-Mukminun menyampaikan doa-doa Nabi saw.:

﴿وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾﴾ [المؤمنون: ١١٨]

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik'." (**Q.s. al-Mukminun: 118**).

Sebagian dari doa-doa Nabi saw. yang kita pelajari dari hadis-hadis adalah sebagai berikut:

"Ya Allah, berikan kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka." (H.r. Muslim).

"Tidak ada tuhan kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tidak bersekutu, bagi-Nya kerajaan dan pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan berilah hidayah bagiku dan limpahkanlah rezeki kepadaku." (H.r. Muslim).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah api neraka dan dari azab api neraka; dan dari fitnah kubur dan azab kubur. Ya Allah, cucilah dosa-dosaku dengan air, salju, dan es; sucikanlah hatiku dari dosa sebagaimana kain putih disucikan dari kotoran; dan jauhkanlah aku dan dosa-dosaku sebagaimana jauhnya antara timur dan barat; ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dari usia uzur, dari dosa, dan dari utang." (H.r. Muslim).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari penakut dan usia uzur, dan dari kebakhilan." (H.r. Muslim).

Taking the Qur'an as A Guide
Prayer in the Qur'an

Allah telah menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada. Setelah tercipta, manusia pun tak tahu maksud keberadaannya. Allah lalu mengutus para nabi untuk menyampaikan kepada manusia tentang siapa dirinya dan maksud penciptaannya ke dunia ini. Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang dibawa oleh nabi pamungkas, Muhammad saw., adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia agar mengenal dirinya, Tuhannya, serta hubungannya dengan alam semesta dan kehidupan ini.

Buku ini merupakan gabungan dari dua risalah singkat Harun Yahya yang berjudul *Taking the Qur'an as A Guide* dan *Prayer in the Qur'an*. Selain menjelaskan peran al-Qur'an sebagai panduan hidup manusia, buku ini juga menerangkan pentingnya doa sebagai sarana komunikasi manusia dengan Penciptanya. Di samping itu, juga dicuplikkan doa-doa dari para nabi guna dapat kita pelajari dan amalkan pula.

Karya-karya **Harun Yahya** ditujukan kepada semua orang, Muslim ataupun non-Muslim, tanpa mempedulikan usia, ras, dan kebangsaan, demi satu tujuan: membuka pikiran para pembaca dengan mengajukan tanda-tanda eksistensi abadi Tuhan pada mereka.

ISBN 979-556-146-4

9 789795 561460